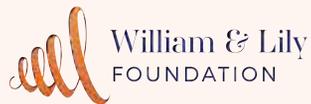




CERITA PERUBAHAN DAN PEMBELAJARAN PROGRAM REVITALISASI PAUD HI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Oktober 2022



CERITA PERUBAHAN DAN PEMBELAJARAN PROGRAM REVITALISASI PAUD HI

KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Penyusun:

Antonius Kamaru Jawamara
Jesaya Sovianto Kila

Illustrator dan Editor:

Puji Nurhayat

Disusun:

Oktober 2022

Tools: Canva.com

Publikasi ini dapat disusun berkat dukungan dari William & Lily Foundation dan Yayasan Adaro Bangun Negeri melalui Konsorsium Sumba Integrated Development (SID). Isi dari publikasi ini adalah tanggung jawab dari Konsorsium Sumba Integrated Development (SID) dan tidak sepenuhnya mencerminkan pandangan William & Lily Foundation dan Yayasan Adaro Bangun Negeri.

Kata Pengantar

Buku berjudul “Cerita Perubahan dan Pembelajaran” ini lahir dari proses belajar bersama dalam penerapan Program Revitalisasi Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) selama tiga tahun program yang dimulai pada Desember 2019 sampai dengan September 2022. Program ini dikembangkan oleh *Sumba Integrated Development (SID)*, *William & Lily Foundation* dan Yayasan Adaro Bangun Negeri dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas layanan PAUD HI di Kabupaten Sumba Barat Daya. Wilayah sasaran meliputi 13 Desa yang tersebar di Kecamatan Kota Tambolaka, Kecamatan Loura, Kecamatan Kodi Utara, dan Kecamatan Kodi dengan target 28 PAUD dan 50 Posyandu.

Sebelum program dilaksanakan, layanan pengembangan anak usia dini pada level kabupaten hingga level desa masih bersifat parsial, belum ada koordinasi antar sektor terkait, serta minim dukungan kebijakan dan anggaran, mengakibatkan layanan esensial bagi anak usia dini belum berjalan secara optimal. Melalui Program Revitalisasi PAUD HI, SID berupaya mendorong dan memfasilitasi pembentukan kelembagaan PAUD HI di tingkat kabupaten dan desa, yang anggotanya merupakan perwakilan pemangku kepentingan dari unsur pemerintah dan non pemerintah berkolaborasi dalam Gugus Tugas pendukung penyelenggaraan PAUD HI. Fungsi dari Gugus Tugas PAUD HI adalah melakukan advokasi dan membangun jejaring, pengembangan kapasitas, penggalangan sumber daya, serta promosi.

Penguatan kapasitas untuk semua unsur penyelenggara PAUD HI menjadi prioritas dalam pengembangan program, seperti manajemen organisasi, advokasi dan jejaring, pendekatan PAUD HI, kampanye perubahan perilaku, dan peningkatan mutu layanan esensial (pendidikan, kesehatan & gizi, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan). Penguatan kapasitas dalam program ini dilakukan melalui mekanisme *cascade* (pelatihan bertingkat) dengan melibatkan anggota Gugus Tugas PAUD HI sebagai pelatih lokal sesuai dengan bidang tugas masing-masing.



Penulisan buku ini sangat dipengaruhi oleh tujuan utamanya, yakni kemauan untuk berbagi pengalaman kepada semua pihak, terutama kepada mereka yang peduli pada kegiatan-kegiatan layanan anak usia dini yang holistik integratif. Buku ini berisi tentang cerita perubahan yang telah terjadi sebagai dampak dari pengembangan Program Revitalisasi PAUD HI di Kabupaten Sumba Barat Daya.

Buku “Cerita Perubahan dan Pembelajaran” merupakan kumpulan catatan dari praktik lapangan dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada individu maupun lembaga sebagai dampak keterlibatan mereka sebagai penerima manfaat langsung maupun tidak langsung sepanjang kurun waktu program. Perubahan tersebut meliputi kelembagaan Gugus Tugas PAUD HI, advokasi, penguatan kapasitas, dan gambaran pengaruhnya pada layanan PAUD HI kepada anak dan orang tua. Dengan demikian diharapkan dampak nyata layanan anak usia dini yang holistik dan integratif yang dilaksanakan di Kabupaten Sumba Barat Daya dapat memberikan contoh pembelajaran bagi daerah lain serta jadi bahan advokasi.

Kami menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna. Selain itu, karena beberapa keterbatasan, tidak tertutup kemungkinan terjadi kesalahan dalam penulisan kembali apa yang disampaikan narasumber maupun penulisan nama dan tempat yang sepenuhnya adalah kesalahan yang tidak disengaja oleh tim penyusun. Dengan demikian maka kebesaran hati untuk memberikan koreksi, masukan sangat kami hargai. Akhir kata semoga buku “Cerita perubahan dan Pembelajaran” PAUD HI ini dapat bermanfaat.



Penyusun

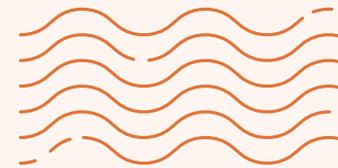


Sekapur Sirih Bupati Sumba Barat Daya



Program Revitalisasi Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Kabupaten Sumba Barat Daya yang dikembangkan oleh *Sumba Integrated Development (SID)* dan *William & Lily Foundation (WLF)*, serta ADARO Bangun Negeri sangat mendukung 7 (tujuh) Jembatan Emas sebagai program unggulan Bupati dan Wakil Bupati Sumba Barat Daya, yaitu Desa Cerdas dan Desa Sehat. Program Revitalisasi PAUD HI ini telah memberikan dampak yang luar biasa bagi peningkatan kapasitas penyelenggara layanan PAUD HI seperti, Tutor PAUD, kader Posyandu, kader Bina Keluarga Balita dan Bidan Desa. Program ini juga telah mendukung terbangunnya kerjasama multipihak baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan semua pihak yang bekerja pada bidang pengembangan anak usia dini mulai dari kabupaten hingga lingkup desa, khususnya pada 13 desa di tiga kecamatan yang menjadi sasaran Program Revitalisasi PAUD HI.

Untuk mendukung program Revitalisasi PAUD HI tersebut, Pemerintah Daerah Sumba Barat Daya telah mengeluarkan kebijakan strategis antara lain, Surat Keputusan Bupati dengan Nomor: 338/KEP/HK/2021 tentang Pembentukan Gugus Tugas PAUD HI Tingkat Kabupaten Sumba Barat Daya. Telah diterbitkan juga Peraturan Bupati Sumba Barat Daya Nomor: 36/KEP/HK/2021 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) di Kabupaten Sumba Barat Daya, termasuk Surat Edaran Bupati dengan Nomor: BU/600/49/53.18/SUMBA BARAT DAYA/III/2021 tentang Dukungan Dana Desa untuk Program Revitalisasi PAUD HI di Kabupaten Sumba Barat Daya. Regulasi tersebut menjadi acuan bagi para pihak, khususnya pemerintah daerah termasuk pemerintah desa dalam proses perencanaan dan penganggaran daerah yang mendukung penyelenggaraan PAUD HI.



PAUD HI merupakan sebuah pendekatan terpadu yang sangat baik untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia sejak usia dini. Ketersediaan akses yang bermutu terhadap layanan pendidikan, kesehatan, gizi dan perawatan, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan merupakan kunci terbentuknya pondasi sumber daya manusia yang mumpuni dan berdaya saing tinggi. Untuk mencapai hal tersebut tentu saja dibutuhkan kerjasama semua pihak yang dilakukan secara sinergis dan berkelanjutan. Berbagai sumber daya yang tersedia pada semua level pemerintahan mulai dari desa, kabupaten hingga nasional harus dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien demi terwujudnya layanan pengembangan anak usia dini yang holistik dan terintegrasi.

Pemerintah Daerah Sumba Barat Daya menyampaikan ucapan terima kasih kepada SID, WLF dan Yayasan ADARO Bangun Negeri yang selama kurang lebih tiga tahun telah membantu pemerintah daerah dan masyarakat Sumba Barat Daya dalam upaya meningkatkan mutu layanan bagi anak usia dini di 13 desa dampingan, sehingga kebutuhan esensial mereka dapat terpenuhi demi terwujudnya generasi emas Sumba Barat Daya yang sehat, ceria, cerdas, terlindungi dan berahklak mulia.

Bupati Sumba Barat Daya

dr. Kornelis Kodi Mete



Daftar Isi

i	Kata Pengantar
iii	Sekapur Sirih
v	Daftar Isi
01	Bab I Pendahuluan
02	<i>Latar Belakang</i>
04	<i>Tujuan</i>
04	<i>Strategi dan Metodologi</i>
12	<i>Kesinambungan Program</i>

Daftar Isi

- 14 **Bab II Kumpulan Cerita Perubahan**
- 15 *Gugus Tugas PAUD HI Mata Rammu Kabupaten Sumba Barat Daya sebagai Wadah Kolaborasi Multipihak*
- 19 *Beda Atap Satu Tujuan*
- 22 *Menuju Generasi Emas Sumba Barat Daya*
- 26 *Sumber Daya Boleh Lokal, Nilainya Tetap Mahal*
- 29 *Gayung Bersambut, Sukses Menjemput*
- 32 *Tanpa K13, Belajar Jadi Tak Jelas*
- 35 *Sosialisasi di Posyandu Mendorong PAUD HI*

Daftar Isi

- 38 *Timbangan Manual Menjadi Digital*
- 42 *Satu Atap, Kerjasama Mantap*
- 46 *Bale-Bale PAUD HI*
- 49 *Impian yang Terjawab*
- 53 Program Pengasuhan Membantu Orang Tua Menjadi Pengasuh yang Ramah Anak
- 56 *Dana Desa Mendukung PAUD*
- 60 *Kolaborasi adalah Kunci Membangun Sinergitas Layanan PAUD HI*

Daftar Isi

- 64 **Bab III Model Pendekatan Program Revitalisasi PAUD HI
Kabupaten Sumba Barat Daya**
- 66 *Kelembagaan PAUD HI*
- 67 *Penguatan Kapasitas*
- 68 *Advokasi*
- 69 *Akuntabilitas Program*

A young child wearing a face mask and a healthcare worker in full PPE (goggles, mask, cap) examining the child's hand. The scene is set in a room with a door and colorful paper decorations on the wall.

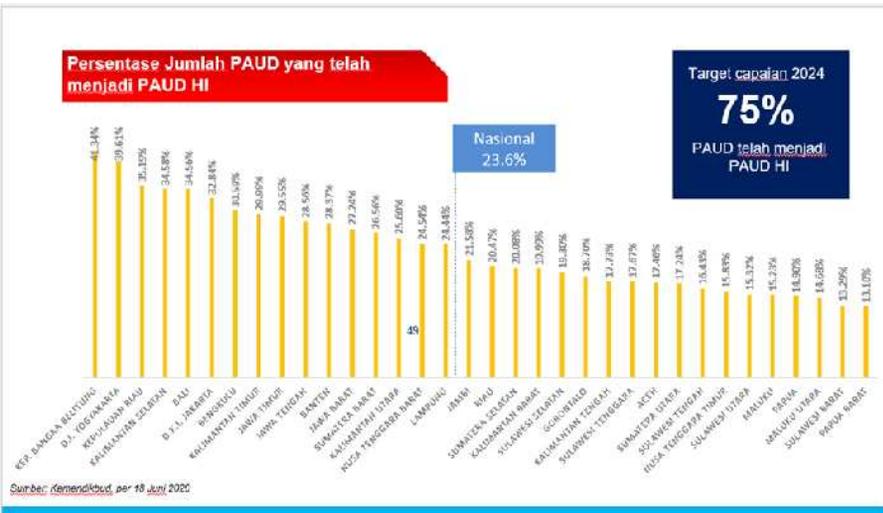
Bab I Pendahuluan

Latar Belakang

Pemerintah telah meluncurkan program layanan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) pada tahun 2013. Program Revitalisasi PAUD HI berfokus pada mengintegrasikan intervensi pendidikan, kesehatan dan gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan dengan penguatan di bidang tata kelola untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini (0-6 tahun).

Terdapat sekitar 230.000 PAUD di seluruh Indonesia. Berdasarkan data dari Kemendikbud, tanggal 18 Juni 2020, baru ada 23.6% satuan PAUD yang melaksanakan layanan PAUD HI. Sementara, di Provinsi Nusa Tenggara Timur, hanya ada 15.83% satuan PAUD yang telah menjadi PAUD HI. Kondisi ini dipengaruhi berbagai tantangan termasuk kualitas dan kemampuan guru, fasilitas dan materi pendidikan yang memadai, logistik dan lingkungan yang memungkinkan yang akan mencakup peran orang tua dan pandangan mereka tentang pendidikan.

Tantangan-tantangan ini diperkuat di daerah-daerah terpencil dan tertinggal seperti Sumba Barat Daya. Dengan 30% populasinya dianggap miskin, Sumba Barat Daya dianggap sebagai salah satu daerah termiskin di Indonesia, di mana mata pencaharian utama bergantung pada pertanian dan pemberian layanan dasar tetap bermasalah. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, pemerintah kabupaten berkomitmen untuk mendukung program nasional tentang pengembangan dan perawatan anak usia dini dengan mengizinkan 250 PAUD dibuka. Sebagian besar PAUD di Sumba Barat Daya dianggap pribadi karena dibuka dan dikelola oleh lembaga keagamaan dan amal, dengan hanya 2% dianggap sebagai milik pemerintah.



Berdasarkan hasil *baseline study* yang dilakukan SID pada tahun 2020, layanan anak usia dini di 13 desa dampingan SID masih bersifat sektoral dan parsial. Posyandu umumnya menjalankan fungsi layanan kesehatan dasar saja, dan PAUD umumnya hanya menjalankan layanan pendidikan persiapan masuk SD saja. Di Posyandu, sebagian besar layanan masih berupa kegiatan penimbangan (100%), pengukuran tinggi badan (63%) dan imunisasi (99%). Pemberian Makanan Tambahan (PMT) tidak disediakan secara rutin setiap kali Posyandu dilaksanakan, baik di Posyandu maupun di PAUD. PMT biasanya diadakan dengan swadaya dan swadana kader maupun tutor. Tambahan lagi, hanya 33% rumah tangga yang menyatakan pernah menerima pemeriksaan tumbuh kembang anaknya di Posyandu, dan hanya 36% rumah tangga yang mengaku pernah mendapatkan layanan pengasuhan responsif. Hanya 12% ibu hamil yang menyatakan pernah menghadiri sesi pengasuhan responsif tersebut, berupa pengayaan pengetahuan terkait pola hidup bersih dan sehat, pertolongan pertama pada balita dan gizi anak.

Kesadaran orang tua yang mengirimkan anaknya ke PAUD ada di kisaran 67%. Pengetahuan orang tua mengenai PAUD juga masih relatif rendah (56% saja yang tahu apa itu PAUD), sehingga belum memahami pentingnya pendidikan anak usia dini. PAUD umumnya dianggap pendidikan bukan wajib, sehingga orang tua enggan mengantar anaknya ke PAUD, di luar faktor lokasi PAUD yang jauh dari rumahnya. Demikian pula dengan aparat kecamatan dan desa, walaupun mereka sudah mengetahui dan memandang penting mengenai PAUD, akan tetapi masih sedikit alokasi dana untuk pengembangan PAUD, hanya sebatas honor untuk tutor dan pengelola PAUD. Itupun masih dibatasi untuk 1 orang pengelola dan 2 orang tutor untuk setiap satuan PAUD.

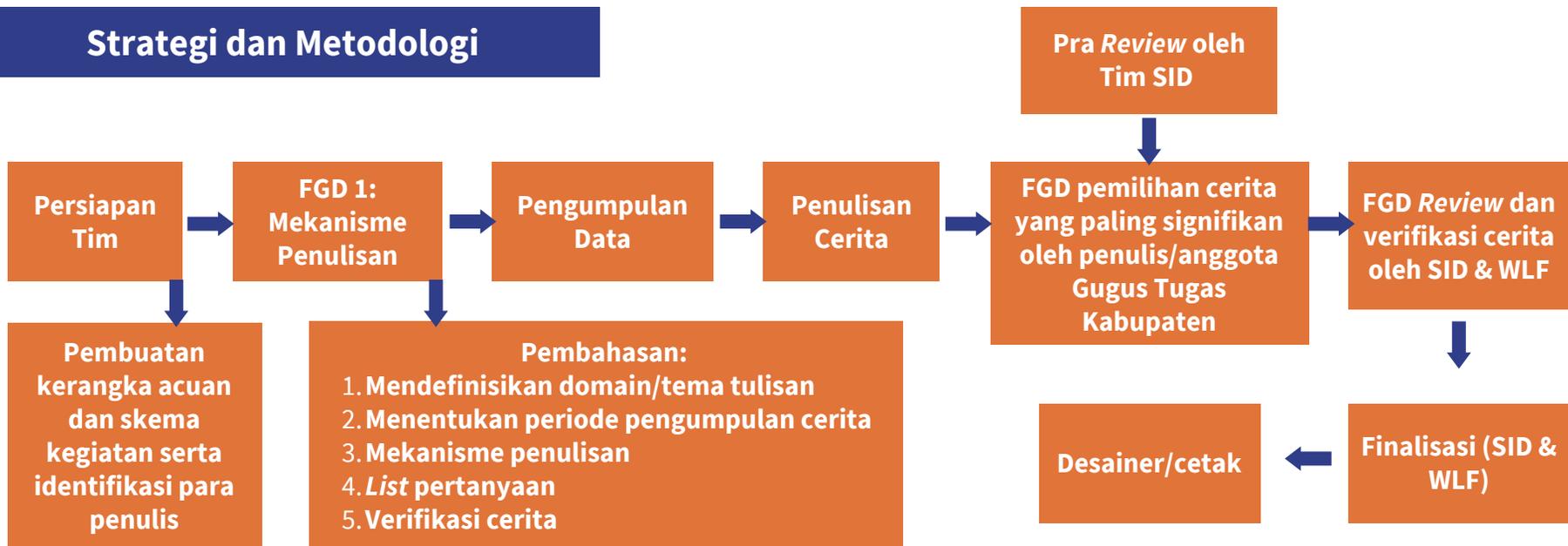
Lebih dari dua tahun, SID melakukan pendampingan baik terhadap kelembagaan Gugus Tugas PAUD HI sebagai *support system*, maupun kelompok penerima layanan di masyarakat seperti kader posyandu, pendidik satuan PAUD, kader Bina Keluarga Balita (BKB), pemerintah kecamatan dan desa. Dari pendampingan tersebut, berdasarkan laporan dan monitoring yang dilakukan tim program, banyak perubahan-perubahan yang terjadi baik pada level tata kelola PAUD HI maupun pada layanan esensial seperti peningkatan kapasitas, adanya kepercayaan diri, peningkatan anggaran untuk layanan PAUD HI (desa dan kabupaten), dan pengorganisasian.

Berdasarkan hal di atas, maka SID memandang penting untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan cerita-cerita perubahan tersebut sebagai bagian dari pembelajaran bersama dan media advokasi kepada pemangku kepentingan, baik pada level daerah maupun nasional. Cerita perubahan yang didokumentasikan juga merupakan bagian dari proses evaluasi dari pelaksanaan Program Revitalisasi PAUD HI di Kabupaten Sumba Barat Daya.

Tujuan

1. Terdokumentasikannya cerita perubahan yang dialami penerima manfaat di Kabupaten Sumba Barat Daya sebagai media pembelajaran dan instrumen advokasi untuk pemangku kepentingan di level desa, kabupaten dan nasional.
2. Tersedianya pembelajaran Model Program Revitalisasi PAUD HI berdasarkan temuan-temuan tersebut.

Strategi dan Metodologi



Pada persiapan, konsultan menyiapkan kerangka dan skema kegiatan, serta mengidentifikasi enumerator sekaligus penulis cerita dari tim program dan di luar tim program. Tahap selanjutnya, konsultan memfasilitasi FGD (*Focus Group Discussion*) untuk menyepakati tema tulisan, waktu pengumpulan cerita, mekanisme tulisan, pertanyaan kunci/instrumen yang digunakan untuk pengambilan data, dan narasumber cerita perubahan.

Domain cerita perubahan yang diidentifikasi secara partisipatif oleh anggota Gugus Tugas PAUD HI diturunkan dari komponen PAUD HI dan dukungan pemangku kepentingan. Ada 6 domain cerita yang disepakati dikaji, yaitu:

1. Gambaran layanan Pendidikan Anak Usia Dini.
2. Gambaran layanan kesehatan dan gizi bagi anak usia dini.
3. Gambaran layanan perlindungan anak dan kesejahteraan anak usia dini.
4. Gambaran layanan pengasuhan.
5. Gambaran dukungan pihak terkait baik dari pemerintah desa, kecamatan, kabupaten dan organisasi non pemerintah/LSM (advokasi kebijakan, anggaran dan program).
6. Gambaran kelembagaan PAUD HI.

Setelah dilakukan FGD, selanjutnya para penulis melakukan pengumpulan data dengan metode wawancara dan pengamatan serta penulisan cerita dengan tenggat waktu 10 hari. Dalam wawancara para penulis menggunakan panduan yang berisi pertanyaan kunci disertai alat rekaman. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat netral dan objektif. Meskipun yang mewawancarai adalah anggota Gugus Tugas PAUD HI yang juga merupakan staf pemerintah, responden dapat menceritakan perubahan yang sifatnya positif, maupun hal-hal yang masih menjadi tantangan.

Dari data rekaman dan catatan selama proses wawancara, para pewawancara tidak melakukan proses transkripsi. Namun, mereka mendengarkan ulang dan menuliskan informasi-informasi kunci yang dibutuhkan dalam penulisan cerita.

Jumlah narasumber yang diwawancarai adalah 30 orang. Mereka dipilih berdasarkan hasil pengamatan tim program dengan kategori sebagai berikut:

No.	Nama Penulis	Unsur	Domain	Responden/Narasumber	Kode
1	Palulina Leda Bulu	IGTKI	Penguatan Kapasitas	Kader Posyandu Desa Kori	1PK-KP-PAU
				Orang Tua dan Anak PAUD Iceya Ndaha Desa Limbu Kembe	2PK-OT-PAU
2	Viktor Maru	Tim Proyek SID	Penguatan Kapasitas	Kader Posyandu Desa Weepangali	3PK-KP-VIK
				Marli Tutor PAUD Kartini Desa Weelonda	4PK-TP-VIK
3	Dewi Rambu Day	Tim Proyek SID	Penguatan Kapasitas	Bidan Desa Limbu Kembe	5PK-BD-DEW
				Ibu Dorkas Tutor PAUD Iceya Ndaha Desa Limbu Kembe	6PK-TP-DEW

No.	Nama Penulis	Unsur	Domain	Responden/Narasumber	Kode
4	Yosep Ama Kii	Tim Proyek SID	Penguatan Kapasitas	Kader BKB Desa Weerenna	7PK-BKB-YOS
				Kader BKB Desa Weepangali	8PK-BKB-YOS
5	Viktor Maru	Tim Proyek SID	Penguatan Kapasitas	Yuli Tutor PAUD St. Gabriel Desa Pogo Tena	9PK-TP-VIK
6	Paulina Leda Bulu	IGTKI	Penguatan Kapasitas	Orang Tua dan Anak PAUD Sinar Pagi Desa Pogo Tena	10PK-OT-PAU
7	Anastasia L. Toro	IGTKI	Penguatan Kapasitas	Samni Tutor PAUD Az-Zahra Desa Letekonda	11PK-TP-ANA
				Orang Tua dan Anak PAUD Andreas Desa Lokokalada	12PK-OT-ANA

No.	Nama Penulis	Unsur	Domain	Responden/Narasumber	Kode
8	Sovia Zairo	Bappe- litbangda	Penguatan Kapasitas	Kader Weelonda	13PK-KP-SOV
				Bidan Desa Weelonda	14PK-BD-SOV
9	Yosep Ama Kii	Tim Proyek SID	Penguatan Kapasitas	Kader Desa Weepangali	15PK-BD-YOS
10	Robinson U. Soru	Tim Proyek SID	Penguatan Kapasitas	Kader BKB Desa Pogo Tena	16PK-BKB-ROB
			Advokasi dan Kebijakan Anggaran	Bupati	17AD-BUP-ROB
			Kelembagaan	Bunda PAUD	18KL-GT-ROB

No.	Nama Penulis	Unsur	Domain	Responden/Narasumber	Kode
11	Theresia N. D. Abul	Dinas P & K	Advokasi dan Kebijakan Anggaran	Kadis DPMD	19AD-PMD-THE
			Kelembagaan	Kabid PAUD Dinas P&K	20KL-PK-THE
12	Imanuel Dokubani	Bappe- litbangda	Advokasi dan Kebijakan Anggaran	TA P3MD	21AD-TA-IMA
			Kelembagaan	Lodowik Raya/Gugus Tugas	22KL-GT-IMA
13	Melky Data	SID/Gugus Tugas	Advokasi dan Kebijakan Anggaran	Kades Limbu Kembe	23AD-KD-MEL
			Kelembagaan	Kades Bukambero	24KL-GT-MEL
			Advokasi dan Kebijakan Anggaran	Kepala Desa Pogo Tena	25AD-KD-MEL

No.	Nama Penulis	Unsur	Domain	Responden/Narasumber	Kode
14	Sovia Zairo	Bappe- litbangda	Kelembagaan	Kapala Desa Weelonda	26KL-GT-SOV
15	Edeltrudis Nurhayati	Dispenduk capil	Advokasi dan Kebijakan Anggaran	Kabid Sosbud Bapelitbangda	27AD-BAP-EDE
			Kelembagaan	Widi DP3AP2KB	28KL-GT-EDE
16	Erlinda Taralandu	Dispenduk capil	Advokasi dan Kebijakan Anggaran	Kadis DP3AP2KB	29AD-DP3-ERL
			Kelembagaan	Pak Lorens Dinas P&K	30AD-GT-ERL

Adapun pembelajaran program ini dianalisa dari cerita-cerita perubahan yang dikumpulkan dan menghasilkan model yang aplikatif untuk diperkuat oleh para pemangku kepentingan terkait. Dalam perencanaan awal ada 30 cerita yang ditulis, di mana 4 orang menulis masing-masing 3 cerita dan 9 orang menuliskan 2 cerita. Namun, pada saat melakukan wawancara 2 orang yang menuliskan 2 cerita tidak melakukan pengumpulan data. Ada 26 cerita yang terkumpul yang selanjutnya diulas dan dibahas oleh konsultan dan tim SID dengan mekanisme penilaian sebagai berikut:

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot Skor Maksimal	Skor Penilai
1	Adanya cerita perubahan-perubahan	20	
2	Adanya cerita perubahan yang paling penting dan alasannya	30	
3	Menggambarkan kondisi program PAUD HI (PAUD, Posyandu, BKB, Perlindungan Anak, dukungan terhadap program baik sebagian maupun salah satunya)	30	
4	Kelengkapan data pendukung yang memberikan gambaran utuh	20	
Total Skor		100	

Setelah melakukan penilaian yang dilakukan dengan teknik *Peer Rating* yang dilakukan oleh konsultan bersama tim SID melakukan pemilihan dengan mengulas semua cerita dan disepakati 15 cerita perubahan dan pembelajaran dengan melihat keterwakilan domain setiap cerita.

Kesinambungan Program

Sumba Integrated Development (SID) terus mengembangkan layanan anak usia dini yang berkualitas dan berkelanjutan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa:

1. Anak perlu mendapat lingkungan yang merangsang otak dan stimulasi psikososial. Hal tersebut bisa didapat dari orang tua atau lingkungan, melalui stimulasi dini, perlindungan, gizi, kesehatan, dan pengasuhan positif. Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif merupakan strategi pembangunan manusia untuk mewujudkan anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia dalam rangka mewujudkan tujuan Pembangunan Berkelanjutan Tahun 2030 dan Generasi Emas Tahun 2045. Tumbuh kembang anak usia dini harus diprioritaskan karena merupakan investasi terbaik dalam siklus kehidupan manusia yang menjadi landasan sekaligus menentukan perkembangan anak selanjutnya.
2. Melalui program Revitalisasi PAUD HI di Kabupaten Sumba Barat Daya, setidaknya terdapat dua elemen sistem pendukung yang menjamin kesinambungan program yaitu 1) advokasi kebijakan yang melahirkan regulasi daerah dan 2) kelembagaan Gugus Tugas PAUD HI pada level kabupaten.

Advokasi kebijakan publik dalam Program Revitalisasi PAUD HI telah membuahkan regulasi daerah dalam bentuk Peraturan Bupati Sumba Barat Daya No.36 KEP/HK/2021 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Substansi dari Perbub ini memberikan warna tersendiri dalam pelaksanaan PAUD HI, di mana semua lembaga dan pemangku kepentingan dituntut untuk berkolaborasi dalam mewujudkan layanan PAUD HI di tingkat masyarakat. Mekanisme lain sebagai turunan dari regulasi tersebut, pimpinan daerah mengeluarkan surat edaran untuk pemerintah desa sebagai acuan dalam desain perencanaan dan penganggaran desa untuk mendukung layanan PAUD HI.

Elemen berikutnya adalah kehadiran Gugus Tugas PAUD HI di tingkat kabupaten yang akan memastikan semua layanan PAUD HI terlaksana dengan tugas melakukan koordinasi dan integrasi. Fungsi penting lainnya adalah mendorong terwujudnya sinkronisasi dan sinergitas berkaitan dengan kebijakan dan program/kegiatan layanan PAUD HI, melakukan kerjasama dengan organisasi/institusi forum maupun dengan para pihak berkepentingan lainnya. Gugus Tugas PAUD HI juga berperan menyelenggarakan pertemuan secara berkala untuk membahas permasalahan-permasalahan dan merumuskan rencana tindak lanjut dalam mendukung peningkatan kualitas layanan PAUD HI, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pengembangan kapasitas bagi anggota forum, mengevaluasi dan merumuskan kebijakan-kebijakan strategis berkaitan dengan layanan PAUD HI, serta melakukan advokasi perencanaan dan penganggaran berkaitan dengan PAUD HI.

A photograph of three young children sitting at a blue table in a classroom, engaged in an art project. They are surrounded by white paper, green and pink paint, and other art materials. The background shows a wall with cartoonish drawings of faces. The text 'Bab II Kumpulan Cerita Perubahan' is overlaid on the left side of the image.

Bab II Kumpulan Cerita Perubahan

Gugus Tugas PAUD HI Mata Rammu Kabupaten Sumba Barat Daya sebagai Wadah Kolaborasi Multipihak

Cerita Margaretha Tatik W. Mete

Ibu Margaretha Tatik Wuryaningsih Mete merupakan Ketua Gugus Tugas PAUD HI “Mata Rammu” (Bintang Fajar) Kabupaten Sumba Barat Daya. Ia telah memimpin wadah koordinasi, sinkronisasi, mobilisasi, dan advokasi PAUD HI tersebut sejak tahun 2020. Selain sebagai ketua Gugus Tugas PAUD HI, Mama Angga, demikian ia biasa disapa, juga menjabat sebagai Bunda PAUD Kabupaten Sumba Barat Daya.

Mama Angga mulai mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait dengan Program Revitalisasi PAUD HI saat ia diundang untuk menghadiri kegiatan diseminasi Program Revitalisasi PAUD HI sekaligus pembentukan Gugus Tugas PAUD HI yang difasilitasi oleh *Sumba Integrated Development (SID)* dan *William & Lily Foundation (WLF)* serta Yayasan Adaro Bangun Negeri. Melalui kegiatan tersebut ia mulai mendapatkan pengetahuan tentang PAUD HI sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013. Sebelumnya ia belum mengerti tentang PAUD HI yang mencakup lima layanan esensial bagi anak usia dini yaitu, pendidikan, gizi, kesehatan dan perawatan, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan, yang dipahaminya adalah pendidikan anak usia dini.



Foto: Ibu Margaretha T.



Foto: Ibu Margaretha Tatik Wuryaningsih Mete

Dalam kegiatan diseminasi program dan pembentukan Gugus Tugas PAUD HI tersebut, ia kemudian terpilih menjadi Ketua Gugus Tugas PAUD HI tingkat kabupaten untuk periode 2020 – 2024. Walaupun dalam pemikirannya tugas tersebut merupakan hal yang berat, ia tetap menerima dengan pemikiran bahwa ini adalah peluang yang baik untuk melayani anak-anak usia dini di Sumba Barat Daya. Ia pun yakin bahwa nantinya ia tidak bekerja sendiri, bahwa urusan PAUD HI adalah urusan bersama, hanya dibutuhkan komitmen dan dedikasi yang kuat serta kemauan untuk berkorban bagi orang lain.

Pengalaman sebagai Bunda PAUD dan keprihatinannya terhadap kondisi anak-anak usia dini di wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya juga memotivasi dirinya untuk menerima tanggung jawab dalam memastikan Program Revitalisasi PAUD HI di Kabupaten Sumba Barat Daya sukses. Menurutnya penyebab masih terjadi ketimpangan dalam pemberian layanan esensial bagi anak usia dini adalah karena belum adanya kerjasama atau kolaborasi secara sinergi antar penyedia layanan, baik di tingkat desa maupun kabupaten.

“Sebagai Bunda PAUD, sebelum saya terlibat dalam Gugus Tugas PAUD HI Kabupaten Sumba Barat Daya, atau sebelum adanya Program Revitalisasi PAUD HI, layanan anak usia dini di Kabupaten Sumba Barat Daya, saya lihat sangat memprihatinkan karena dari sekian PAUD tidak semua PAUD berjalan dengan baik. Bisa dikatakan satuan PAUD hanya tergantung pada Bantuan Operasional Pendidikan. Setelah BOP tidak ada, PAUD tidak aktif lagi,” ungkapnya.

Melalui proses yang telah berlangsung kurang lebih selama dua tahun, Mama Angga semakin memahami bahwa tanggung jawab Gugus Tugas PAUD HI adalah sebagai *support system* di tingkat kabupaten yang berfungsi sebagai wadah koordinasi, sinkronisasi, mobilisasi, dan advokasi memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan layanan pengembangan anak usia dini yang bermutu dan terpadu. Dengan hadirnya Gugus Tugas PAUD HI ini maka secara perlahan namun pasti, ia dapat menggerakkan semua komponen agar terlibat lebih aktif sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing dalam membantu membenahi mutu layanan PAUD HI di berbagai level. Dengan adanya kegiatan pengembangan kapasitas yang dilakukan oleh SID dan WLF terhadap anggota Gugus Tugas PAUD HI di tingkat kabupaten, kini mereka semakin percaya diri dalam mendampingi 28 PAUD dan 50 Posyandu di 13 desa yang menjadi lokasi pengembangan program.

Kerja kolaborasi yang dilakukan oleh Gugus Tugas PAUD HI telah menghasilkan beberapa kebijakan di tingkat desa maupun kabupaten antara lain, mereka berhasil mendorong lahirnya Surat Surat Edaran Bupati nomor BU.600/49/53.18/SUMBA BARAT DAYA/III/2021 tentang Dukungan Dana Desa untuk Program Revitalisasi PAUD-HI di Kabupaten Sumba Barat Daya. Surat edaran ini berisi himbauan kepada 13 pemerintah desa di Kabupaten Sumba Barat Daya untuk mengalokasikan anggaran untuk PAUD HI. Tidak hanya itu, Gugus Tugas PAUD HI juga berhasil mengadvokasi lahirnya Peraturan Bupati Sumba Barat Daya Nomor: 36 KEP/HK/2021 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Dengan adanya regulasi-regulasi tersebut maka dukungan terhadap penyelenggaraan PAUD HI semakin meningkat.

Menurutnya, Program Revitalisasi PAUD HI ini merupakan salah satu program yang mendukung Tujuh Jembatan Emas sebagai program unggulan Bupati Sumba Barat Daya, yaitu Desa Cerdas. Program ini benar-benar memberikan dampak yang baik bagi pendidik PAUD, Kader Posyandu, Kader BKB, dan Bidan Desa melalui serangkaian pengembangan kapasitas yang diberikan, sehingga banyak pengetahuan baru yang mereka dapatkan. Selain itu, dengan adanya layanan terintegrasi antara Posyandu dan PAUD, terjalin kerjasama lintas sektor di desa-desa yang menjadi lokasi pelaksanaan program.

“Gugus Tugas PAUD HI Kabupaten Sumba Barat Daya akan terus mengawal dan memastikan Program Revitalisasi PAUD HI tetap berjalan dan berkembang, termasuk alokasi anggaran untuk PAUD HI akan terus ditingkatkan oleh desa, juga instansi pemerintah terkait. Saat ini, semua desa di Kabupaten Sumba Barat Daya telah mengalokasikan honor pendidik PAUD berkisar Rp500.000 hingga Rp1.000.000 per bulan, di mana sebelumnya hanya Rp50.000 – Rp200.000. Selain itu, ada peningkatan anggaran dari APBDes untuk Program Revitalisasi PAUD HI dari Rp150.000.000 hingga Rp300.000.000 per tahun.” Mama Angga menambahkan.

Mama Angga berharap apa yang telah difasilitasi SID lewat peningkatan pengetahuan para tutor, kader posyandu, kader BKB dan Bidan Desa dapat diterapkan di setiap layanan Posyandu dan PAUD di desa masing-masing. Gugus Tugas PAUD HI akan mendampingi Pemerintah Desa agar selalu memperhatikan memberikan dukungan terhadap kegiatan PAUD HI melalui kebijakan dan anggaran dana desa, termasuk mendorong Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya agar meneruskan Program Revitalisasi PAUD HI melalui Rencana Aksi Daerah Penyelenggaraan PAUD HI.

Penulis: Robinson Umbu Soru

Beda Atap Satu Tujuan

Cerita Anisetus Yoseph Nono

Anisetus Yoseph Nono adalah Kepala Desa Weelonda, Kecamatan Kota Tambolaka Kabupaten Sumba Barat Daya. Bapak Yoseph juga merupakan Ketua Gugus Tugas PAUD HI di desanya. Dari penuturannya diketahui bahwa sebelum adanya Gugus Tugas PAUD HI Desa Weelonda, layanan untuk anak usia dini berjalan masing-masing, tidak ada saling koordinasi dan kerjasama. Selain itu, belum adanya monitoring dan evaluasi bersama terkait dengan perkembangan layanan anak usia dini. Advokasi anggaran dan kebijakan desa tidak berjalan karena belum adanya wadah kerjasama yang dapat mengakomodir kebutuhan tersebut.

Saat *Sumba Integrated Development (SID)*, *William & Lily Foundation (WLF)*, dan Yayasan Adaro Bangun Negeri memfasilitasi kegiatan sosialisasi Program Revitalisasi PAUD HI di kantor kecamatan Kota Tambolaka, ia merasa sangat tertarik. Ia menganggap bahwa program ini penting karena dapat meningkatkan mutu layanan anak usia dini di desanya dengan membangun kerjasama sinergis antara berbagai pihak yang ada di desa yang bekerja untuk isu yang sama. Kemudian mereka sepakat membentuk Gugus Tugas PAUD HI di Desa Weelonda yang difasilitasi oleh Gugus Tugas PAUD HI Kabupaten.



Foto: Bapak Anisetus Yoseph



Foto: Bapak Anisetus Yoseph Nono

“Setelah Gugus Tugas terbentuk di Desa Weelonda, layanan PAUD HI mulai berjalan, walaupun mekanisme layanannya beda atap, tetapi kami selalu memastikan bahwa anak-anak usia dini mendapatkan lima layanan esensial PAUD HI. Kami terus memberikan pemahaman kepada orang tua anak agar membawa anak-anak mereka ke pos layanan anak usia dini seperti posyandu dan satuan PAUD. Hal yang tak kalah penting adalah memastikan bahwa ada dukungan dari APBDes untuk layanan PAUD HI.” Tuturnya dengan nada serius.

Sebagai Kepala Desa dan juga koordinator Gugus Tugas PAUD HI Desa Weelonda, Pak Yoseph mengaku mendapatkan banyak informasi tentang penyelenggaraan PAUD HI. Pengetahuan tentang kebutuhan esensial anak usia dini baru ia peroleh setelah menjadi bagian dari Program Revitalisasi PAUD HI.

Ia kemudian berusaha untuk memastikan agar setiap anak usia dini di desanya dapat mengakses lima layanan esensial yang mereka butuhkan, seperti pelayanan makanan tambahan untuk mencukupi kebutuhan gizi dan kesehatan anak, pengasuhan, pendidikan, perlindungan, juga kesejahteraan. Untuk mewujudkan layanan esensial yang bermutu, ia mendorong masyarakat di desanya agar bersama-sama menyuarakan hal tersebut melalui proses perencanaan dan penganggaran desa sehingga dapat diakomodir dalam alokasi dana desa.

Menurutnya, dengan adanya Gugus Tugas PAUD HI di desanya maka ia sebagai Kepala Desa merasa lebih mudah dalam mengontrol pelaksanaan pengembangan anak usia dini karena sudah ada koordinasi yang baik antar anggota, termasuk monitoring dan evaluasi serta pembelajaran bersama. Kerjasama antara Gugus Tugas Desa dengan Kabupaten juga terjalin dengan baik. Jika terdapat hal-hal yang kurang dipahami dalam teknis pelaksanaan Program Revitalisasi PAUD HI di desa, maka Gugus Tugas PAUD HI Desa akan berkoordinasi dengan Gugus Tugas PAUD HI di tingkat kabupaten. Ia menyebutkan salah satu contoh koordinasi yang baik saat melakukan advokasi Surat Edaran Bupati bagi para kepala desa tentang penganggaran PAUD HI. Melalui komunikasi yang intensif dengan Pendamping Lokal Desa (PLD) dan Pendamping Desa (PD) pada saat penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDes) serta Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) mereka dapat memasukkan dukungan pembiayaan PAUD HI dalam dokumen rencana pembangunan desa.

Kepala Desa Weelonda berharap apa yang sudah dikembangkan oleh SID tetap dipertahankan dan ditingkatkan terutama untuk peningkatan kesehatan dan gizi serta pendidikan anak usia dini, karena anak-anak usia dini merupakan pondasi daerah dan bangsa. Jika anak sehat maka ia memiliki pikiran yang sehat dan jika ia memiliki pikiran yang sehat maka yang pasti dia akan bertindak positif.

Penulis: Sovia Zairo

Menuju Generasi Emas Sumba Barat Daya

Cerita Lodowik L. Raya

Pak Lodo adalah salah satu pengurus Gugus Tugas PAUD HI Kabupaten Sumba Barat Daya yang kesehariannya bekerja sebagai seorang ASN (Aparatur Sipil Negara) pada Kantor Inspektorat, menduduki jabatan sebagai Inspektur Pembantu II. Pemilik nama lengkap Lodowaik L. Raya ini didapuk menjadi Wakil Ketua melalui melalui Surat Keputusan Bupati Sumba Barat Daya Nomor 36 KEP/HK/2021 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik di Kabupaten Sumba Barat Baya. Kiprahnya bersama Gugus Tugas PAUD HI sudah dilakoninya sejak Program Revitalisasi PAUD HI ini dikembangkan pada awal tahun 2020 hingga saat ini.

“Saya mulai terlibat dalam Program Revitalisasi PAUD HI di Sumba Barat Daya sejak tahun 2020, di mana kegiatan tersebut tentang diseminasi PAUD HI sebagai tindak lanjut dari Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang PAUD HI,” katanya.

Sebelum adanya program ini, lima layanan dasar PAUD HI masih terkesan berjalan sendiri-sendiri. Ego sektoral terlihat masih kental. Inilah salah satu penyebab mengapa mutu layanan pendidikan, kesehatan, pengasuhan, pendidikan dan kesejahteraan belum berjalan optimal. Masing-masing organisasi perangkat daerah atau yang biasa disingkat OPD masih mengerjakan tugas pokok dan fungsinya sendiri-sendiri tanpa koordinasi lintas sektor.



Foto: Bapak Lodowik



Foto: Bapak Lodowik L. Raya

Setelah mengikuti berbagai kegiatan pengembangan kapasitas terkait PAUD HI, seperti lokakarya manajemen organisasi, pelatihan untuk pelatih tentang pendekatan PAUD HI, pelatihan untuk pelatih tentang advokasi perencanaan dan penganggaran, lokakarya kampanye perubahan perilaku sosial, dan banyak kegiatan terkait lainnya, pemahamannya semakin meningkat tentang pentingnya menyediakan layanan pengembangan anak usia dini yang terpadu dan bermutu.

“Kesan saya bahwa Program Revitalisasi PAUD HI ini krusial. Penting bahwa semua *stakeholder* harus menjadi bagian integral dalam proses ini,” ucapnya dengan nada sangat serius.

Dalam pengamatannya, sejak *Sumba Integrated Development (SID)* dan *William & Lily Foundation (WLF)* serta Yayasan Adaro Bangun Negeri mengembangkan Program Revitalisasi PAUD HI di Kabupaten Sumba Barat Daya, pemerintah dan tokoh-tokoh terkait di masyarakat mulai menyadari pentingnya kolaborasi dan koordinasi. Hal tersebut mulai memberikan harapan baru bahwa menuju generasi emas Indonesia adalah hal yang mungkin. Caranya adalah dengan meningkatkan kapasitas semua unsur yang terkait, dimulai dari membangun pemahaman yang baik dan benar tentang penerapan pengembangan anak usia dini yang holistik dan integratif.

Ia dan teman-temannya dalam Gugus Tugas PAUD HI Kabupaten Sumba Barat Daya menyadari bahwa gugus tersebut telah menjadi wadah yang dapat merancang-bangun kesadaran atau cara pandang yang sama dari semua pemangku kebijakan tentang pentingnya integrasi layanan-layanan esensial bagi anak usia dini.

Tugas utama dari Gugus Tugas PAUD HI adalah untuk mengkaji persoalan-persoalan terkait layanan PAUD HI, mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan hingga tingkat desa. Kemudian, mendesain langkah-langkah strategis dan taktis untuk membangun kerjasama yang terkoordinasi dari semua aktor agar terpadu dalam melaksanakan tugas pokok masing-masing. Semua aktor yang dimaksud adalah para penyedia layanan dasar pengembangan anak usia dini pada sektor pendidikan, kesehatan, gizi dan perawatan, pengasuhan, perlindungan, serta kesejahteraan.

Berbagai pelatihan peningkatan kapasitas yang telah diikutinya selama menjadi pengurus Gugus Tugas PAUD HI kabupaten, mendorong Pak Lodo untuk melibatkan diri secara total dalam mendukung Program Revitalisasi PAUD HI di Sumba Barat Daya. Dedikasi diri Pak Lodo untuk mendukung program tersebut tidak saja untuk mengikuti kegiatan yang difasilitasi oleh SID, akan tetapi termasuk inisiatif melakukan advokasi kebijakan publik di tingkat kabupaten. Hasil dari advokasi yang dilakukan di tingkat kabupaten tersebut adalah lahirnya Peraturan Bupati Nomor 36 KEP/HK/2021 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif, yang isinya antara lain mengatur tentang tata laksana penyelenggaraan PAUD HI, pembentukan Gugus Tugas PAUD HI, serta pengembangan Rencana Aksi Daerah. Mereka juga berhasil mendorong terbitnya Surat Edaran Bupati tentang penganggaran di tingkat kabupaten hingga tingkat desa untuk mendukung penyelenggaraan PAUD HI.

Pak Lodo kemudian memberikan contoh perubahan yang ia ketahui setelah program ini digulirkan. Diantaranya peningkatan kemampuan serta kreativitas guru PAUD dalam mengajar, penerapan pola hidup bersih dan sehat, sehingga mendorong pembentukan karakter anak yang baik.

“Contoh yang nyata saya rasakan bahwa di Desa Pogo Tena dulu insentif para guru PAUD hanya sekitar Rp200.000 sampai Rp350.000. Setelah adanya program ini, insentif guru PAUD sudah Rp1.000.00 per orang per bulan. Artinya bahwa kesejahteraan para pendidik harus didukung untuk menghasilkan kinerja yang maksimal. Kita tidak bisa berharap layanan anak usia dini yang berkualitas kalau insentif para pendidik tidak ditingkatkan,” ujar Pak Lodo sambil tersenyum.

Dengan berakhirnya dukungan dari WLF dan Yayasan ADARO Bangun Negeri serta SID terhadap Program Revitalisasi PAUD HI di Kabupaten Sumba Barat Daya, ia berharap Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya dapat meneruskan program ini. Gugus Tugas harus tetap berperan secara efektif dan berkoordinasi antara OPD terkait dalam mendukung keberlanjutan PAUD HI di Bumi Loda Wee Maringi Pada Wee Malala tercinta ini.

Penulis: Imanuel Dokubani

Sumber Daya Boleh Lokal, Nilainya Tetap Mahal

Cerita Elisabet Bili

Namanya Elisabet Bili berusia 39 tahun, suara yang lembut dan murah senyum menjadi ciri khasnya. Teman-temannya biasa memanggilnya dengan sapaan Ibu Eli. Ia merupakan pendidik PAUD Kartini yang telah mengabdikan sejak 2018 lalu. Lembaga PAUD tempat ia mengajar berada di Desa Wee Londa Kecamatan Kota Tambolaka Kabupaten Sumba Barat Daya. Menurutnya hal yang menjadi motivasi sehingga ia memilih menjadi guru PAUD adalah karena dapat bermain dan belajar bersama anak-anak. Baginya mendidik anak usia dini merupakan kegiatan yang asik.

Seperti biasanya, sore itu ia sedang membuat media belajar yang terbuat dari bahan lokal seperti daun pisang kering dan barang-barang bekas lainnya. Ibu Eli harus menyelesaikan semuanya sebelum penerimaan anak PAUD baru. Ia mulai bercerita, dulu saat sekolah tidak memiliki alat permainan edukatif (APE), ia hanya bermain dan bernyanyi bersama anak-anak. Para pendidik tidak memiliki keterampilan tentang cara membuat APE, ia berpikir bahwa APE itu harus dibeli. Ibu Eli mengakui bahwa perkembangan motorik anak-anak didiknya kurang maksimal seperti kurang aktif, kurangnya pengembangan bahasa dan ada beberapa anak yang kurang fokus. Tantangan yang dihadapi Bu Eli dan teman-teman bukan hanya ketiadaan APE tetapi juga pengetahuan tentang tujuan cara menggunakan setiap APE.

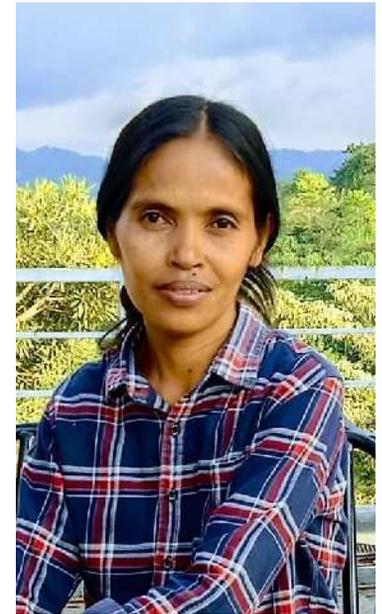


Foto: Ibu Elisabet



Foto: Ibu Elisabet Bili

Kemudian Ibu Eli menceritakan pengalamannya ketika bergabung dengan Program Revitalisasi PAUD HI, termasuk perubahan yang dialaminya. Menurutnya, keterlibatannya dalam program ini adalah sebagai peserta untuk beberapa pelatihan seperti Pelatihan Pengasuhan Responsif, Kurikulum 2013, Perlindungan dan Kesejahteraan Anak, dan Pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE bahan lokal).

Dari semua pelatihan yang ia ikuti dalam Program Revitalisasi PAUD HI, ia mendapatkan pengetahuan baru yang paling berarti yaitu tentang cara membuat Alat Permainan Edukatif (APE) dalam ruangan dari bahan-bahan lokal dan daur ulang. Melalui pelatihan tersebut ia menyadari bahwa membuat APE tidak harus mengeluarkan uang yang banyak karena bisa memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar.

“Sebelum kami tahu tentang cara membuat APE dari bahan lokal, kami pendidik biasanya patungan untuk membeli bahan dan alat untuk membuat APE, itupun hanya beberapa jenis saja. Sekarang kami sudah bisa membuat APE dari bahan lokal yang tidak kalah menarik dengan APE pabrikan dan kami juga tahu bagaimana cara menggunakan dan fungsi dari setiap APE,” katanya sambil tersenyum. Kemudian ia melanjutkan kisahnya, bahwa APE sangat membantu dirinya dan teman-teman pendidik untuk mengajar dan mendorong kreativitas anak, meningkatkan keterampilan anak, merangsang anak berpikir dan berkembang, serta mendidik mental dan komunikasi anak.

Selain tahu dan terampil membuat APE dari bahan lokal, Ibu Eli juga semakin percaya diri untuk memberikan sosialisasi kepada orang tua anak agar mendaftarkan anak-anak mereka di PAUD. Berkat upaya yang ia lakukan tersebut, kesadaran orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka ke PAUD semakin meningkat.

Menurut Ibu Eli, pada tahun ajaran 2018/2019 hanya ada 16 anak yang mendaftar di PAUD Kartini. Namun, pada tahun ajaran 2021/2022 meningkat signifikan menjadi 44 anak. Eli sangat yakin bahwa ini karena adanya kesadaran dari orang tua, buah dari kerja keras mereka setelah bergabung dalam Program Revitalisasi PAUD HI. Baginya perjuangan itu belum berakhir, karena ia dan teman-teman pendidik akan terus menyampaikan kepada orang tua anak usia dini bahwa PAUD itu penting. Ia pun terus membangun koordinasi dengan para kader Posyandu untuk membantu menyampaikan pesan kepada masyarakat agar membawa anak-anak mereka mengikuti PAUD.

“Saya sangat berharap PAUD HI tetap berjalan dan lembaga SID tetap memberikan pendampingan bagi kami sehingga pelayanan di Posyandu terus bersama-sama dengan PAUD,” tutupnya dengan penuh harap.

Penulis: Victor Maru

Gayung Bersambut, Sukses Menjemput

Cerita Dorkas Dengi Walu

Sore itu, sekitar pukul 15.40 WITA, saya menemui seorang pendidik PAUD. Tujuan pertemuan ini adalah berbagi tentang pengalaman terkait Program Revitalisasi PAUD HI di Kabupaten Sumba Barat Daya.

Selain menjadi pendidik, Ibu Dorkas juga adalah seorang Kepala Sekolah TK Iceya Ndaha, Desa Limbu Kembe Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya. Ibu Dorkas sangat senang sekolahnya menjadi salah satu sasaran dari pengembangan Program Revitalisasi PAUD HI. Sebelum mendapatkan pendampingan dari *Sumba Integrated Development (SID)* dan *William & Lily Foundation (WLF)* serta Yayasan Adaro Bangun Negeri, Ibu Dorkas hanya mengajari anak-anak apa adanya, karena pendidikannya hanyalah jenjang SMA. Ketika awal mengajar, Ibu Dorkas mengalami kesulitan dalam menata ruang kelas dan bingung harus mengajar seperti apa. Bahkan, anak-anak didiknya tidak betah dalam kelas karena kondisi kelas yang berantakan. Selain itu dukungan Pemerintah Desa terhadap penyelenggaraan PAUD juga masih minim.



Foto: Ibu Dorkas



Foto: Ibu Dorkas Dengi Walu

Walaupun penuh keterbatasan, Ibu Dorkas tetap semangat dalam melayani anak-anak, dan memberikan pemahaman kepada orang tua yang kesadarannya masih rendah dalam mengantar dan menjemput anak. Tidak jarang ada anak-anak lupa dijemput oleh orang tua mereka, sehingga Ibu Dorkas dan pendidik lainnya harus mengantarkan anak-anak tersebut ke rumah masing-masing.

Ibu Dorkas mengatakan, ibarat gayung bersambut saat tahun 2020 Ibu Dorkas dilibatkan dalam Program Revitalisasi PAUD HI. Sejak saat itu, Ibu Dorkas banyak mengikuti pelatihan, lokakarya, dan pertemuan-pertemuan di tingkat desa, kecamatan dan kabupaten. Jenis kegiatan yang diingatnya adalah pelatihan pendekatan PAUD HI, kurikulum 2013, pengasuhan responsif, kampanye perubahan perilaku, pembuatan media belajar. Kegiatan terakhir yang ia ikuti adalah Pelatihan BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*/bermain melalui sentra lingkaran).

Dengan pengetahuan dan keterampilan yang ia peroleh, Ibu Dorkas mulai membenahi sistem pembelajaran di sekolahnya. Sebelumnya, kegiatan TK Iceya Ndaha hanya sebatas bermain, mengenal huruf, dan bernyanyi. Sekarang, kegiatan lebih bervariasi dan sudah menggunakan sistem kurikulum 2013. Selain sebagai tempat pendidikan anak, TK Iceya Ndaha juga menyelenggarakan kegiatan Posyandu karena layanan sudah terintegrasi. Melalui kegiatan Posyandu yang terintegrasi di PAUD, Ibu Dorkas terlibat aktif membantu kader untuk memberikan pemahaman terhadap orang tua anak.

Berkat semangat dan kemauannya, saat ini Ibu Dorkas semakin banyak tahu tentang layanan PAUD HI, mulai dari pembenahan manajemen sekolah, penerapan kurikulum 2013, pola pengasuhan dan pembuatan media belajar dari bahan lokal. Yang lebih mengembirakan adalah saat ini TK Iceya Ndaha telah menjadi sekolah contoh tempat guru-guru PAUD di sekitar Desa Limbu Kembe dan desa tetangga datang belajar.

Sambil tersenyum ramah, Ibu Dorkas berkata, “melalui Program Revitalisasi PAUD HI yang dikembangkan oleh *Sumba Integrated Development (SID)* dan *William & Lily Foundation (WLF)* serta Yayasan Adaro Bangun Negeri, saya semakin tahu tentang layanan untuk anak usia dini. Saya semakin percaya diri ketika berhadapan dengan orang tua anak ketika memberikan pemahaman tentang pengasuhan, perlindungan anak dan pentingnya PAUD.”

Melalui keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan pengembangan kapasitas yang diselenggarakan oleh SID, Ibu Dorkas merasakan dampak positif dan perubahan penting untuk lembaga TK Iceya Ndaha. Pelayanan pengasuhan, posyandu, serta penerapan kurikulum 2013 sudah mulai berjalan rutin. Menurutnya, kehadiran dan keterlibatan orang tua atau pengasuh laki-laki untuk mengikuti kegiatan pengasuhan di PAUD semakin meningkat, sehingga di setiap keluarga yang anaknya terdaftar di TK Iceya Ndaha, peran antara ayah dan ibu sangat seimbang. Mereka sama-sama mulai membagi waktu dan peran untuk mengasuh anak.

Ia sangat berharap agar SID dan pemerintah desa serta Gugus Tugas bisa menyelenggarakan pelatihan lagi, untuk memperkuat kapasitas dirinya serta pendidik yang lainnya.

Penulis: Dewi Rambu Day

Tanpa K13, Belajar Jadi Tak Jelas

Cerita Sammi Sapina

Ibu Sammi Sapina merupakan seorang pendidik di PAUD Az-Zahra 3, Desa Letekonda, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya. Usianya masih terbilang muda sekitar 20-an tahun dan memiliki semangat yang tinggi dalam mendampingi anak-anak didiknya. Ibu Sammi mulai bergabung dalam kegiatan Program Revitalisasi PAUD HI sejak awal tahun 2020, ketika program tersebut mulai dijalankan oleh SID. Pada program ini, ia terlibat dalam beberapa kegiatan pelatihan terapan yang diselenggarakan seperti pelatihan Kurikulum 2013, pengasuhan responsif, pembuatan media belajar dari bahan lokal dan daur ulang, serta pelatihan pendekatan sentra dan lingkaran atau *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Demikian diceritakan oleh Ibu Sammi ketika kami berkesempatan untuk bercerita tentang perubahan yang ia rasakan setelah mengikuti Program Revitalisasi PAUD HI.

“Saya hanya mengajarkan anak dengan menggunakan buku gambar karena saya tidak paham tentang K13 (kurikulum 2013) apalagi untuk mempraktikkannya. Anak-anak datang ke sekolah hanya formalitas, bermain sesuka hati mereka, karena saya juga bingung mau mengajar apa.” Demikian tuturnya.



Foto: Ibu Sammi



Foto: Ibu Sammi Sapina

Ia juga mengaku sangat senang dan bangga dapat bergabung dalam Program Revitalisasi PAUD HI, karena ia selalu mendapatkan pengetahuan baru setiap kali mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan PAUD HI. Ibu Sammi merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya, terlebih perubahan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan mengajar serta pelibatan orang tua dalam proses tersebut. Ia mencontohkan, awalnya ia tidak mengerti tentang penerapan K-13 dan pengasuhan secara terpadu, tetapi setelah dilatih dan didampingi, sekarang ia mampu untuk mempraktikkannya dalam lingkungan PAUD.

Sammi melanjutkan, pelatihan K-13 telah memberikannya panduan mengajar peserta didik secara optimal sehingga anak-anak menjadi pribadi yang kreatif, percaya diri. Selain itu, ia paham mengenai program-program pengembangan beragam aspek seperti program pengembangan nilai agama dan moral, program pengembangan fisik motorik, program pengembangan kognitif, program pengembangan bahasa, dan program pengembangan sosial-emosional.

Seolah ingin menegaskan perubahan penting yang ia alami melalui Program Revitalisasi PAUD HI, Ibu Sammi kembali mengulang penuturannya bahwa dari semua proses yang ia ikuti serta perubahan yang dialaminya, perubahan yang paling berarti dan membanggakan yang ia rasakan adalah tentang kurikulum 2013. Melalui pelatihan yang diikutinya, ia baru paham bahwa proses pembuatan kurikulum 2013 harus terstruktur mulai dari pengembangan tema, pemetaan kompetensi dasar, pembuatan program semester, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Saat ini, di sistem pembelajaran di PAUD Az-Zahra 3 sudah mengikuti mekanisme K-13 mulai dari pengembangan tema hingga rencana pembelajaran harian dan desain kelas.

Dengan raut wajah gembira Ibu Sammi mengatakan, “sekarang juga kami sudah bervariasi dalam pembelajaran karena sudah dilatih tentang pembuatan media belajar dari bahan lokal dan daur ulang, bahkan bahan-bahan itu ada di sekitar lingkungan sekolah kami.”

Penulis: Anastasia Limbu Toro

Sosialisasi di Posyandu Mendorong PAUD HI

Cerita Monika Ignasia Mone

Monika Ignasia Mone, biasa dipanggil Bidan Moy, adalah seorang bidan dari Desa Karuni, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya. Bidan berusia 42 tahun ini memulai karirnya sebagai bidan desa sejak tahun 2002 silam. Ia menuturkan bagaimana awalnya ia tahu Program Revitalisasi PAUD HI yang dikembangkan oleh SID di Kabupaten Sumba Barat Daya.

Sejak tahun 2019, ia terlibat dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh SID yaitu sosialisasi PAUD HI di tingkat kecamatan, mengikuti pelatihan untuk pelatih tentang pendekatan PAUD HI, pembentukan Gugus Tugas PAUD HI, kegiatan pengasuhan, dan kampanye perubahan perilaku.

Ia menjelaskan bahwa dari beberapa kegiatan yang ia ikuti, pelatihan untuk pelatih tentang pendekatan PAUD HI adalah kegiatan yang paling berkesan. Pelatihan tersebut memberikan pemahaman bagaimana layanan bagi anak usia dini seharusnya dilaksanakan. Perempuan paruh baya ini mengungkapkan bahwa lima layanan esensial bagi anak usia dini itu harus diberikan secara utuh dan berkesinambungan, tidak berdiri sendiri-sendiri.



Foto: Ibu Monika



Foto: Ibu Monika Ignasia Mone

“Sebelumnya saya berpikir bahwa layanan kesehatan dan gizi sudah cukup bagi anak, ternyata itu keliru. Harusnya lima layanan esensial yang diberikan secara utuh kepada anak usia dini seperti kesehatan, pengasuhan, pendidikan, perlindungan dan kesejahteraan,” jelasnya sambil tersenyum.

Ia melanjutkan cerita, sebelum ada Program Revitalisasi PAUD HI yang dikembangkan SID, berbagai layanan berjalan sendiri-sendiri. Ia dan kader posyandu belum memiliki pemahaman terkait dengan pengasuhan responsif. Tidak ada kegiatan pengasuhan dan partisipasi orang tua terhitung minim untuk membawa anak-anak mereka ke posyandu.

Ia melanjutkan cerita, sebelum ada Program Revitalisasi PAUD HI yang dikembangkan SID, berbagai layanan berjalan sendiri-sendiri. Ia dan kader posyandu belum memiliki pemahaman terkait dengan pengasuhan responsif. Tidak ada kegiatan pengasuhan dan partisipasi orang tua terhitung minim untuk membawa anak-anak mereka ke posyandu.

Bidan Moy merasakan betul bahwa kegiatan pelatihan telah membuka cara berpikirnya dalam hal layanan anak usia dini. Ia mau supaya anak-anak di Desa Karuni mendapatkan lima layanan esensial dan ia berharap semua kader Posyandu dan orang tua anak usia dini memiliki pemahaman yang sama seperti dirinya. Ia memiliki satu tekad, cakrawala berpikir mereka harus terbuka dan berubah.

Bidan Moy melanjutkan kisahnya. Sepulang dari kegiatan pelatihan selama lima hari, ia pun mengumpulkan 10 orang kader dari dua Posyandu di Desa Karuni. Bidan Moy memberikan pemahaman kepada para kader terkait apa yang ia peroleh selama pelatihan, bahwa dalam layanan anak usia dini tenaga kesehatan dan kader Posyandu tidak bisa berjalan sendiri. Mereka perlu membangun komunikasi dan koordinasi dengan pihak lain seperti pendidik, pemerintah desa dan penyuluh KB. Bidan Moy menyarankan kepada semua kader Posyandu agar selalu memberikan pemahaman tentang layanan PAUD HI kepada orang tua anak pada setiap jadwal Posyandu.

Karena komitmennya, pada setiap jadwal Posyandu, ia selalu mengalokasikan waktu untuk memberikan sosialisasi kepada orang tua anak tentang pola pengasuhan, gizi dan kesehatan anak. Selain itu di meja empat para kader juga memberikan penyuluhan kepada orang tua dan mengarahkan orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun mengikuti kegiatan di satuan PAUD. Karena melalui pendidikan anak-anak akan dibentuk karakternya, terstimulasi perkembangan otaknya. Di satuan PAUD orang tua juga bisa mendapatkan informasi cara mengasuh anak.

Setelah kegiatan sosialisasi kepada orang tua banyak dilakukan, terjadi peningkatan yang signifikan jumlah anak yang mengikuti layanan di Posyandu. Di tahun 2019 hanya 35 anak/20% yang mengikuti PAUD (dari total 174 anak) dan tahun 2022 terdapat 124 anak (63% dari total 195 anak sasaran) yang mengikuti Posyandu.

“Walaupun belum 100% anak sasaran Desa Karuni datang ke Posyandu, kami tetap berjuang untuk memberikan penyadaran agar orang tua atau pengasuh bisa mengantar anak-anak mereka ke Posyandu. Saya lihat *trend* partisipasi anak-anak ke posyandu selalu meningkat.” Tegas Bidan Moy.

Bidan Moy optimis jika kegiatan penyadaran kepada masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak usia dini dilakukan secara terus menerus, hal ini akan mengubah pola pikir orang tua. Impian menghasilkan generasi emas pasti terwujud.

Penulis, Sovia Zairo

Timbangan Manual Menjadi Digital

Cerita Maria Yustina Geli

Pagi itu cuaca sangat cerah ketika saya memulai perjalanan menuju rumah seorang kader Posyandu bernama Ibu Maria Yustina Geli. Ia adalah salah seorang kader Posyandu Kasanga Lara Baru, Desa Wee Pangali, Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya yang telah mengabdikan sebagai kader sejak tahun 2010. Pada tahun 2021, Ibu Maria dipercaya untuk menjabat sebagai Ketua Kader Posyandu. Keterlibatannya dalam Program Revitalisasi PAUD HI adalah ketika ia pertama kali diundang untuk mengikuti pelatihan penguatan kapasitas kader Posyandu dan pendidik PAUD di Aula Kantor Camat Kota Tambolaka yang berlangsung selama tiga hari. Pelatihan tersebut membuatnya penasaran dan ingin tahu lebih jauh tentang integrasi empat komponen layanan bagi anak usia dini dalam Program Revitalisasi PAUD HI.

Menurutnya, sejak menjabat sebagai kader Posyandu, dukungan dari pemerintah dan masyarakat desa terhadap pelayanan PAUD HI melalui perencanaan desa masih minim. Situasi ini tentu saja membuat mereka terpaksa melaksanakan pelayanan bagi anak-anak usia dini dengan hanya berbekal sumber daya seadanya.

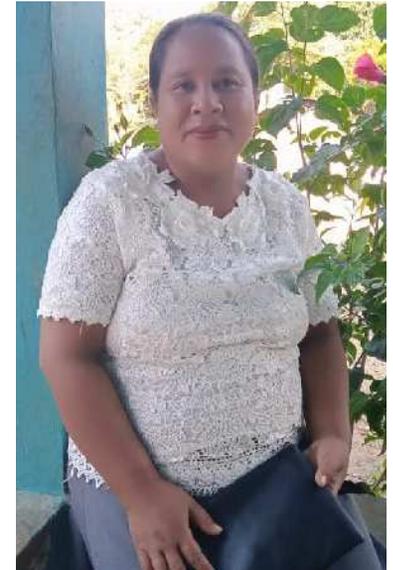


Foto: Ibu Maria



Foto: Ibu Maria Yustina Geli

Sebelum dilibatkan dalam Program Revitalisasi PAUD HI, Posyandu Kasanga Lara Baru belum dapat memberikan pelayanan yang optimal karena keterbatasan perlengkapan, dana, juga pengetahuan. Misalnya, mereka masih menggunakan alat ukur sederhana, salah satunya adalah timbangan jambu mente untuk menimbang anak-anak. Sehingga seringkali data hasil penimbangan yang diperoleh kurang akurat dan tidak sesuai dengan kondisi anak. Hal ini tentu saja berdampak pada hasil analisa status gizi anak yang dilakukan oleh Posyandu maupun Puskesmas.

“Saya ada pertemuan di Rujab Dua (Rumah Jabatan Wakil Bupati). Saya kaget bilang bahwa Desa Wepangali penyumbang *stunting* terbesar untuk kecamatan Kota Tambolaka. Otomatis saya tidak terima. Saya tidak terima, kenapa? Karena memang saya lihat saya punya, saya yang timbang selama ini kok ini anak-anak badan bagus, tetapi penyumbang besar *stunting* untuk Kecamatan Kota (Tambolaka). Jadi saya telusuri betul bahwa alat kesehatannya ini yang bermasalah, tidak menunjang. Memang karena itu alat timbang pakai alat timbang jambu,” imbuhnya.

Saat itu, kader Posyandu belum memahami bahwa sebenarnya kebutuhan mereka untuk penyelenggaraan Posyandu termasuk pengadaan alat ukur dapat diusulkan melalui proses perencanaan desa. Mereka tetap menggunakan peralatan yang selama ini mereka miliki, walaupun sudah tidak memadai.

Setelah mengikuti pelatihan advokasi dan pendampingan dari *Sumba Integrated Development (SID)* dan *William & Lily Foundation (WLF)* serta Yayasan Adaro Bangun Negeri, mereka kemudian baru mengetahui bahwa peluang pengadaan alat kesehatan dari dana desa tersebut bisa mereka peroleh. Hal inilah yang memotivasi mereka untuk mengusulkan kebutuhan tersebut melalui proses perencanaan desa. Usulan mereka berhasil diakomodir, sehingga saat ini Posyandu Kasanga Lara Baru telah memiliki alat kesehatan cukup memadai.

“Saya memang dimasukan juga jadi tim 11 RPJMDesnya Wepangali. Di situ semua saya punya usulan saya masukan sendiri. Itu usulannya saya bukan saya mengada-ada. Memang itu ada aturan mainnya. Dan puji syukur, baru-baru termin pertama dana desa kami langsung diberi timbangan yang digital.”

Setelah menggunakan alat ukur yang baru termasuk mengganti alat timbangan jambu mente dengan alat timbangan digital yang sekarang mereka miliki, kondisi anak dapat terpantau dengan lebih akurat. Mereka menyadari, ukuran yang salah dapat menghasilkan penilaian yang salah. Hal ini tentu saja sangat membantu mereka dalam memberikan intervensi dan stimulasi yang tepat sesuai kebutuhan anak-anak agar segera pulih dan menjadi sehat.

Dengan adanya kerjasama antara Posyandu dengan lembaga PAUD seperti sekarang ini, maka layanan kesehatan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun dapat diberikan dengan lebih baik. Melalui pengetahuan yang dimiliki oleh para kader posyandu dan didampingi oleh tenaga kesehatan dan ahli gizi dari Puskesmas, kader Posyandu dapat membantu guru-guru PAUD memberikan layanan pemberian makan tambahan sesuai standar kesehatan yang benar. Hal ini lebih mudah mereka lakukan karena pelayanan anak usia dini sudah digabung di bawah satu atap yaitu dilaksanakan di PAUD, yang sebelumnya masih dilaksanakan secara terpisah pada masing-masing lokasi.

Ibu Maria berpendapat bahwa layanan kesehatan anak usia dini di Desa Wee Pangali semakin meningkat kualitasnya. Kerjasama lintas sektor, khususnya tenaga kesehatan dari Puskesmas, guru PAUD serta kader Posyandu juga semakin baik. Sehingga, layanan pendidikan, kesehatan, gizi dan perawatan, perlindungan, pengasuhan, serta kesejahteraan bagi anak usia dini secara berangsur mulai terpenuhi.

Di akhir obrolan kami, Ibu Maria menyampaikan harapannya, walaupun pendampingan dari SID dan WLF akan berakhir pada bulan September 2022 nanti, program ini tidak langsung berhenti di sini. Apabila ada program yang berkaitan dengan kesehatan dan pendidikan agar mereka dilibatkan lagi. Ia juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah mendukung Posyandu dan PAUD di desanya sehingga mereka dapat membangun kerjasama yang lebih baik untuk melayani anak-anak usia dini.

Penulis: Victor Maru

Satu Atap, Kerjasama Mantap

Cerita Nemeneta Jasibani

Ibu Namaneta Jasibani (Ibu Neta) adalah seorang kader Posyandu yang berada di Desa Wee Pangali, Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya. Ia telah mengabdikan sebagai kader Posyandu kurang lebih selama 22 Tahun. Baginya, profesinya sebagai kader adalah bentuk pengabdian kepada masyarakat yang secara sukarela ia lakukan untuk melayani anak usia dini. Walaupun pada masa-masa awal ia menjadi kader Posyandu belum ada yang namanya insentif baik dari pemerintah desa maupun kabupaten, ia tetap bersemangat melakukan pelayanan.

Menurut Ibu Neta, sebelum Program Revitalisasi PAUD HI dikembangkan di Desa Wee Pangali, pelayanan pendidikan dan kesehatan, gizi dan perawatan masih dilakukan secara terpisah dan tidak terkoordinir. Layanan pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan belum pernah ia dengar sebelumnya. Kerjasama antara PAUD dengan Posyandu juga belum berjalan. Masing-masing unit layanan melaksanakan kegiatan secara terpisah, tidak ada komunikasi serta koordinasi. Situasi ini menyebabkan mereka sulit untuk menjangkau seluruh anak-anak pada saat kegiatan Posyandu, karena biasanya setelah anak mendapatkan imunisasi lengkap, orang tua jarang atau tidak lagi membawa anaknya ke Posyandu. Akibatnya tidak semua anak terpantau tumbuh kembangnya hingga usia lima tahun.



Setelah bergabung dalam Program Revitalisasi PAUD HI, ia telah mengikuti beberapa kegiatan seperti sosialisasi PAUD HI, pelatihan pendekatan PAUD HI, dan pengasuhan dalam PAUD HI. Dari semua proses yang telah diikutinya, ia mengaku mendapatkan banyak pembelajaran baru tentang empat layanan esensial yang mencakup kesehatan dan gizi anak, pengasuhan, pentingnya akta kelahiran, perlindungan anak dan pendidikan anak. Kebutuhan tersebut sangat penting dan harus dipenuhi sejak anak berada dalam kandungan. Semua layanan ini dapat diakses oleh anak-anak balita melalui Posyandu dan lembaga PAUD, sehingga perlu adanya kerjasama antara PAUD, bidan desa atau Puskesmas serta Posyandu.

Dengan melihat kondisi layanan yang ada saat ini, Ibu Neta kemudian berpikir bahwa alangkah baiknya jika seluruh layanan bagi anak usia dini dapat dilakukan di bawah satu atap. Ide ini kemudian dibicarakan dengan teman-teman kader Posyandu, guru PAUD dan pemerintah desa. Mereka kemudian sepakat untuk menyelenggarakan layanan PAUD HI di bawah satu atap yaitu di gedung PAUD.

“Saya merasa bersyukur bisa terlibat dalam kegiatan PAUD HI. Banyak ilmu baru yang saya dapatkan pada saat pelatihan. Saya baru tahu kalau Posyandu bisa kerjasama dengan PAUD, karena selama ini kami melakukan pelayanan tidak membangun kerjasama dengan PAUD.” Demikian ungkapan hati Ibu Neta.

Menurut Ibu Neta, sejak adanya Program Revitalisasi PAUD HI di desanya, mereka juga mulai melakukan advokasi kepada pemerintah desa untuk mendapatkan dukungan penyelenggaraan Posyandu dan PAUD. Hal ini berani mereka lakukan setelah memahami bahwa ternyata dana desa dapat digunakan untuk mendukung layanan pengembangan anak usia dini seperti PAUD dan Posyandu sebagai bagian dari kewenangan desa. Setelah mereka melakukan advokasi dan terlibat dalam proses perencanaan desa, saat ini insentif bagi kader Posyandu mulai diperhatikan oleh pemerintah desa.

“Sejak adanya Program Revitalisasi PAUD HI banyak sekali kegiatan dan perubahan yang saya rasakan soal gaji kami kader naik dari awal saya terima Rp220.000 dan sekarang (tahun 2022) sudah naik menjadi Rp350.000. Ini karena di desa ada kegiatan advokasi dan kami menyampaikan kepada Kepala Desa kalau upah kami bisa dianggarkan melalui dana desa. Kepala Desa menjawab apa yang kami sampaikan,” imbuhnya sambil tertawa, hingga terlihat sirih pinang yang sedang ia kunyah.

Perhatian pemerintah desa juga semakin meningkat terhadap kebutuhan anak usia dini, hal ini terlihat dengan terlibatnya pemerintah desa untuk mendukung kegiatan Posyandu dengan cara menjemput anak-anak dari rumah ke rumah untuk mengikuti kegiatan Posyandu. Pendekatan ini membuat jumlah anak usia dini yang mengunjungi Posyandu meningkat signifikan.

“Jumlah anak yang berkunjung di Posyandu mulai bertambah. Awalnya hanya 25 anak kemudian bertambah menjadi 50 anak. Perubahan yang paling saya rasakan yaitu pemerintah desa mulai menjemput anak-anak yang tidak ikut Posyandu sehingga jumlah sasaran yang berkunjung di Posyandu Omba Erri menjadi 100%.”

Setelah pendekatan tersebut berhasil, selanjutnya yang melakukan penjemputan adalah para orang tua sendiri.

Ibu Neta berharap walaupun Program Revitalisasi PAUD HI sudah akan berakhir pada bulan September 2022 nanti, pendampingan lanjutan dari SID atau pemerintah desa sebaiknya terus diberikan. Ia merasa mereka masih sangat membutuhkan bimbingan dan juga tambahan ilmu dalam menjalankan tugas sebagai kader Posyandu.

Ia berjanji semua ilmu yang sudah mereka peroleh akan diterapkan dalam tugasnya sebagai kader Posyandu, sehingga semua anak balita mendapatkan pelayanan dasar yang maksimal untuk menjadi generasi yang lebih baik dan bisa menjadi pemimpin masa depan di daerahnya. Ucapan terima kasih ia sampaikan kepada *Sumba Integrated Development (SID)* dan *William & Lily Foundation (WLF)* serta Yayasan Adaro Bangun Negeri karena telah memberikan pengetahuan baru tentang PAUD HI. Sehingga, ia dan teman-teman kader lainnya semakin terampil dan bersemangat dalam menjalankan tugas.

Penulis: Yosep Ama Kii

***Bale-Bale* PAUD HI**

Cerita Margaretha Bela Kaka

Ibu Margaretha Bela Kaka (Ibu Margaretha) adalah wanita paruh baya yang telah berusia 50 tahun dan masih terlihat sangat energik dalam menjalankan kegiatan rutinnnya sebagai kader Posyandu di Desa Wee Rena, Kecamatan Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya. Ibu Margaretha bercerita bahwa ia telah menjadi Kader Posyandu Lolo Loghe sejak tahun 1995 atau sudah berjalan sekitar 27 tahun.

Pengabdian tersebut ia lakukan karena keprihatinannya terhadap kondisi anak-anak usia dini di lingkungannya yang sangat membutuhkan perhatian, termasuk didorong oleh pemahaman bahwa sangat penting mempersiapkan anak-anak sejak usia dini agar menjadi generasi penerus yang bermutu. Menurutnya, selain menjadi kader Posyandu, ia juga dipilih untuk menjadi kader Bina Keluarga Balita sejak tahun 2018. Dalam menjalankan perannya sebagai kader Posyandu, Ibu Margaretha selalu menyuarakan agar warga di desanya mau melaksanakan Program Keluarga Berencana atau KB. Hal ini disampaikan melalui kegiatan Posyandu termasuk ketika ia hadir dalam kegiatan pertemuan adat.



Foto: Ibu Margaretha



Foto: Ibu Margaretha Bela Kaka

“Saya selalu menghimbau agar mereka (masyarakat) mau ikut KB. Saya katakan berikan kesejahteraan bagi anak-anak kita, caranya dengan dua anak lebih baik supaya mampu untuk menyekolahkan dan memberi makan.” Ibu Margaretha mencontohkan pesan yang ia sampaikan.

Tahun 2020 ia diperkenalkan dengan program Revitalisasi PAUD HI yang dikembangkan oleh SID dan WLF. Sebagai kader Posyandu dari desa yang menjadi sasaran program, Ibu Margaretha beberapa kali dilibatkan dalam pelatihan termasuk pendampingan yang dilakukan oleh staf SID. Ibu Margaretha merupakan salah satu kader yang memiliki kemampuan cukup baik dalam menerima dan memahami pengetahuan baru. Tidak hanya cepat memahami, ia juga langsung mempraktikkan pengetahuan yang ia peroleh ketika kembali ke desanya.

Salah satu pendekatan baru yang dilakukan oleh Ibu Margaretha dalam upaya membangun kesadaran warga di kampungnya tentang manfaat KB, Posyandu, dan juga PAUD adalah dengan melakukan kunjungan *bale-bale* kepada para ibu hamil dan orang tua anak usia dini. Ia berkeliling dari rumah ke rumah untuk membangun kesadaran keluarga balita agar mau membawa anak mereka ke Posyandu, menjelaskan tentang pentingnya PAUD bagi anak, manfaat belajar pengasuhan, termasuk menjelaskan tentang program KB. Dengan pola ini, ia berhasil mengajak lebih banyak orang tua balita untuk terlibat dalam mengikuti KB dan Posyandu. Pelatihan-pelatihan yang telah ia ikuti semakin memperluas wawasannya tentang pengembangan anak usia dini serta meningkatkan rasa percaya dirinya.

“Sebelum ada program (PAUD HI) jumlah yang ikut KB 60 orang. Setelah ada Program Revitalisasi PAUD HI bertambah menjadi 140 orang. Sedangkan jumlah yang berkunjung di Posyandu awalnya hanya 30 orang dan bertambah menjadi 54 orang.” Ucapnya sambil tersenyum bangga.

Dari semua pelatihan yang pernah diikutinya, ia sangat terkesan dengan pelatihan pendekatan PAUD HI. Hal ini dikarenakan melalui pelatihan tersebut ia banyak belajar tentang pendidikan anak usia dini, kesehatan, pola asuh, perlindungan dan kesejahteraan yang merupakan kebutuhan esensial bagi anak mulai dari usia nol hingga enam tahun. Pengetahuan ini sangat sesuai dengan tugasnya sebagai kader BKB dan kader Posyandu yang ia praktikkan pada saat kegiatan Posyandu. Melalui layanan meja keempat yang berkaitan dengan penyuluhan, ia memanfaatkannya untuk berbagi kepada ibu-ibu yang hadir tentang pentingnya pendidikan anak, kesehatan, pola asuh, perlindungan dan kesejahteraan. Pengetahuan tersebut mudah ia bagikan kepada masyarakat karena ia dibekali dengan modul yang dikembangkan oleh SID dan WLF sebagai bahan ajar yang mudah untuk digunakan.

Ia berharap agar pemerintah desa dan kabupaten akan meneruskan program ini, ia juga berjanji bahwa semua ilmu yang ia peroleh akan tetap diterapkan. Ia ingin tidak ada lagi kasus *stunting* di desanya. Ibu Margaretha mengucapkan terima kasih kepada *Sumba Integrated Development (SID)* dan *William & Lily Foundation (WLF)* serta Yayasan Adaro Bangun Negeri untuk pengetahuan baru tentang PAUD HI yang sudah diberikan kepadanya sehingga ia menjadi lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kader Posyandu dan kader BKB.

Penulis: Yosep Ama Kii

Impian yang Terjawab

Cerita Maria Yoli Tako

Di Desa Pogo Tena, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya terdapat Posyandu Tana Kaka yang merupakan salah satu Posyandu dampingan SID dan WLF untuk pengembangan Program Revitalisasi PAUD HI. Di Posyandu tersebut terdapat seorang kader BKB yang menjadi salah satu penerima manfaat selama Program Revitalisasi PAUD HI dilaksanakan. Ibu Maria Yoli Tako, demikian nama kader BKB tersebut, berusia kurang lebih 44 tahun yang dalam kesehariannya biasa disapa dengan sebutan Ibu Maria. Perannya sebagai kader BKB telah dilakoni sejak tahun 2017 atau sudah berjalan sekitar lima tahun. Selain sebagai kader BKB, ia juga merupakan kader Posyandu yang telah mengabdikan selama kurang lebih 12 tahun.

Sebelum adanya Program Revitalisasi PAUD HI, kendala yang mereka hadapi sebagai kader BKB dan juga kader Posyandu adalah minimnya kehadiran anak-anak pada saat kegiatan Posyandu, dikarenakan kesibukan orang tua untuk bekerja. Orang tua belum memprioritaskan kunjungan ke Posyandu dan belum mengetahui pentingnya memantau tumbuh kembang anak secara rutin. Selain itu, mereka pun belum melakukan pola pengasuhan yang tepat sesuai kebutuhan anak.



Foto: Ibu Maria



Foto: Ibu Maria Yoli Tako

“Saya menyampaikan kepada orang tua anak tentang pentingnya membawa anak ke Posyandu untuk mendapatkan layanan kesehatan dan pemahaman tentang pengasuhan. Tetapi, belum membuahkan hasil yang maksimal”. Ibu Maria menyampaikan salah satu upayanya. Wadah kerjasama kader Posyandu, guru PAUD, dan pemerintah desa pun belum terbentuk.

Setelah ada Program Revitalisasi PAUD HI, sebagai kader Posyandu sekaligus kader BKB dari desa yang menjadi sasaran program, ia beberapa kali terlibat dalam kegiatan pelatihan termasuk pendampingan dan monitoring berkala yang dilakukan oleh staf SID.

Pengetahuan baru yang ia peroleh kemudian ia praktikkan. Diantaranya dengan ikut bekerjasama dalam gugus tugas PAUD HI Desa. Melalui wadah ini, para pihak terkait yang berwenang untuk memberikan layanan kepada anak usia dini bekerjasama, saling mendukung agar anak-anak mendapatkan haknya secara utuh.

Penyuluhan kepada orang tua biasanya hanya ia lakukan melalui kegiatan rutin Posyandu saja. Saat ini, ia melakukannya dalam berbagai pertemuan yang melibatkan masyarakat di desa. Setiap ada kesempatan bertemu dengan masyarakat, ia akan mempromosikan kegiatan Bina Keluarga Balita, mengajak orang tua datang ke Posyandu, dan sesekali melakukan penyuluhan yang berkaitan dengan pengasuhan.

Ia merasakan, setelah adanya program, proses membangun kesadaran pada masyarakat tidak hanya dilakukan diri sendiri dan teman-teman kader Posyandu yang lain. Kali ini, guru PAUD, bidan desa, dan pemerintah desa bergerak bersama-sama. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan bersama oleh beberapa *stakeholder* terkait yang ada di desa telah mulai membuahkan hasil pada jumlah kunjungan ke Posyandu dari para orang tua atau pengasuh.

Tidak ketinggalan perhatian pemerintah desa terhadap kegiatan Posyandu dan BKB juga semakin meningkat, diantaranya terlihat dari dukungan anggaran dana desa untuk membiayai insentif kader, pengadaan alat ukur dan timbangan, alat tensi, dan tempat tidur periksa. Kepala Desa juga telah mengeluarkan surat himbuan agar seluruh keluarga yang memiliki anak usia dini wajib membawa anaknya ke Posyandu dan mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan PAUD. Perhatian dari pemerintah yang semakin meningkat semakin memotivasi mereka untuk bekerja lebih giat dalam memberikan layanan yang lebih baik, serta berupaya menjangkau lebih banyak anak-anak usia dini di desa.

“Sebelum ada Program Revitalisasi PAUD HI jumlah anak yang ikut posyandu 50 orang, setelah ada Program Revitalisasi PAUD HI bertambah menjadi 70 orang. Juga dukungan dari Pemerintah Desa untuk program Pengasuhan seperti PMT dan alat kesehatan yang memadai sebelumnya belum ada, sekarang sudah ada. Insentif kader BKB sebelum ada Program Revitalisasi PAUD HI Rp250.000, sekarang menjadi Rp400.000.” Ibu Maria menyampaikan contoh perubahan dengan raut wajah gembira.

Program Revitalisasi PAUD HI yang diselenggarakan oleh *Sumba Integrated Development (SID)* dan *William & Lily Foundation (WLF)* serta Yayasan Adaro Bangun Negeri merupakan salah satu jawaban dari mimpinya selama ini. Karena dengan adanya program tersebut ia dan teman-teman kader Posyandu lainnya telah memperoleh banyak pengetahuan baru tentang integrasi layanan bagi anak usia dini. Sebagai kader BKB ia selalu memanfaatkan pelayanan lima meja tepatnya pada layanan meja keempat untuk berbagi kepada orang tua anak tentang pentingnya pola asuh yang baik bagi anak-anak. Berbekal modul pengasuhan yang ia dapatkan saat pelatihan, proses edukasi semakin menjadi lebih mudah dan terarah. Karena, di dalam modul tersebut telah tersedia berbagai informasi praktis tentang menjadi orang tua yang baik, cara menjaga kesehatan, merawat, dan memenuhi gizi anak di rumah, stimulasi dini di rumah, melindungi dan menjamin kesejahteraan anak di rumah, komunikasi efektif, dan pengetahuan lainnya yang sangat bermanfaat.

Ibu Maria menyampaikan komitmennya sebagai kader Posyandu dan kader BKB untuk terus memberikan pelayanan yang terbaik kepada anak-anak dan orang tua. Ia berharap Pemerintah Desa dan Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya terus mendukung Program Revitalisasi PAUD HI ini karena terbukti telah memberikan dampak perubahan yang sangat berarti bagi dirinya serta meningkatkan mutu pelayanan Posyandu dan juga BKB di desanya.

Penulis: Robinson Umbu Soru

Program Pengasuhan Membantu Orang Tua Menjadi Pengasuh yang Ramah Anak

Cerita Adriana Bili

"Saya mendaftarkan anak saya di TK Iceya Ndaha untuk bisa mengekspresikan bakat dan talenta anak saya yang suka jadi model dan penari, juga agar anak saya lebih percaya diri." Demikian kata Ibu Adriana Bili, salah satu orang tua murid di TK Iceya Ndaha, Desa Limbu Kembe, Kecamatan Kodi Utara.

Ibu Adriana adalah seorang ibu muda yang bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) pada salah satu instansi pemerintah di Kabupaten Sumba Barat Daya. Meskipun disibukkan dengan tugas-tugasnya sebagai pegawai, ibu dari tiga anak ini selalu berusaha meluangkan waktu untuk mengantar anak bungsunya yang bernama Alma ke TK. Ibu Adriana telah mengetahui tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dari sosialisasi oleh guru PAUD saat ia berkunjung di Posyandu. Pada kesempatan tersebut ia mendengar tentang bagusya layanan di TK Iceya Ndaha setelah sekolah tersebut menerapkan layanan PAUD HI. Sehingga, ia memilih mendaftarkan anaknya di sekolah tersebut, walaupun ia dan keluarganya tinggal di desa lain.



Foto: Ibu Adriana



Foto: Ibu Adriana Bili

Sebelum didaftarkan ke TK Iceya Ndaha, anak bungsunya sangat manja dan tidak tertarik untuk bermain dengan teman-teman. Anaknya juga belum mandiri dan sangat tergantung pada orang tua. Awalnya Ibu Adriana hanya mengetahui bahwa PAUD adalah tempat anak-anak bermain, belajar, dan bernyanyi. Ia sama sekali tidak mengetahui bahwa dalam kegiatan PAUD HI terdapat program pengasuhan yang dapat diikuti oleh orang tua atau pengasuh utama dari anak-anak yang berada di TK Iceya Ndaha.

Setelah beberapa waktu anaknya mengikuti proses belajar dan bermain di TK Iceya Ndaha, Ibu Adriana mulai melihat telah terjadi perubahan yang signifikan pada anaknya. Dalam beberapa kesempatan anaknya sudah berani tampil percaya diri dan bisa memimpin teman-temannya yang lain dalam sebuah pentas tari. Kemampuan anaknya untuk bersosialisasi dengan teman sebaya semakin baik. Dalam keseharian di rumah, anaknya terlihat semakin mandiri. Misalnya, setiap pagi anaknya sudah mandi dan menggosok gigi, memakai pakaian, serta makan sendiri.

Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi karena Ibu Adriana mulai menerapkan pola asuh yang ia pelajari melalui kelas pengasuhan yang dikembangkan di TK Iceya Ndaha. Pengetahuan baru yang diperolehnya melalui kegiatan pengasuhan tersebut antara lain belajar menjadi orang tua yang ramah dan tidak berlaku kasar terhadap anak, berbagi peran pengasuhan antara ibu dan ayah, membangun komunikasi yang baik dengan anak, menstimulasi tumbuh kembang anak di rumah, menyediakan waktu untuk bermain bersama anak, serta memperhatikan kebutuhan perlindungan anak dari hal-hal yang dapat membahayakannya.

“Ada pelajaran berharga yang saya rasakan ketika saya mengikuti pertemuan di sekolah tentang bagaimana cara mengasuh anak yang sebenarnya. Sehingga, sampai dengan saat ini sifat saya yang selalu marah-marah dan banyak bicara berubah menjadi lebih sabar, tidak berbicara dan kasar pada Alma. Saya juga lebih bisa membagi waktu untuk menyiapkan segala kebutuhan anak dan masuk kantor di pagi hari lebih cepat.” Tutur Ibu Adriana dengan wajah berseri.

Taman Kanak-Kanak Iceya Ndaha merupakan salah satu sekolah yang telah mengembangkan integrasi layanan pengasuhan dalam proses pembelajarannya. Integrasi tersebut ditujukan untuk membantu orang tua anak di sekolah tersebut agar memiliki keterampilan pengasuhan responsif. Sehingga stimulasi tumbuh kembang yang diperoleh anak dalam pembelajaran di sekolah dapat diterapkan juga oleh orang tua di rumah masing-masing.

Melalui Program Revitalisasi PAUD HI, *Sumba Integrated Development (SID)* dan *William & Lily Foundation (WLF)* serta Yayasan Adaro Bangun Negeri telah melatih para guru PAUD untuk mengembangkan kegiatan pengasuhan di sekolah. Program ini pun menyediakan sebuah modul praktis tentang pengasuhan yang dapat mereka gunakan untuk penyelenggaraan kegiatan bagi orang tua anak.

Penulis: Paulina Leda Bulu, S.Pd

Dana Desa Mendukung PAUD

Cerita Yohanes Umbu Leli Adolf

Yohanes Umbu Leli Adolf (Pak John) adalah Kepala Desa Pogo Tena, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya. Sebelum menjadi kepala desa, ia adalah pengelola PAUD Sinar Pagi yang didirikan sejak 2018 silam. Pada masa menjadi pengelola PAUD pun, ia menyimpan keprihatinan yang dalam terhadap kondisi PAUD di desanya. Rasa prihatin tersebut mendorong tekadnya untuk memperbaiki kualitas layanan PAUD saat ia terpilih menjadi Kepala Desa. Menurutnya ia pernah mengalami masa sulitnya mendapatkan dukungan anggaran dari desa bagi penyelenggaraan PAUD. Padahal, ia tahu bahwa pendidikan anak usia dini merupakan kewenangan dan tanggungjawab desa sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Desa.

Pemahaman Pak John tentang pentingnya layanan esensial bagi anak usia dini termasuk pendidikan semakin kuat, ketika ia mulai dilibatkan dalam Program Revitalisasi PAUD HI yang dikembangkan oleh *Sumba Integrated Development (SID)* dan *William & Lily Foundation (WLF)* serta Yayasan Adaro Bangun Negeri. Selama bergabung dalam program ini, ia telah terlibat pada beberapa kegiatan misalnya, sosialisasi tentang Program Revitalisasi PAUD HI, pembentukan Gugus PAUD HI di tingkat desa, termasuk pelatihan advokasi perencanaan dan penganggaran desa.



Foto: Bapak Yohanes



Foto: Bapak Yohanes Umbu Leli Adolf

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut pengetahuannya semakin meningkat tentang kebutuhan anak usia dini yang bisa didukung melalui kebijakan yang ada di tingkat desa, baik itu dalam bidang pendidikan, gizi dan kesehatan, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan.

“Walaupun saya sebagai pengelola PAUD dan Kepala Desa, awalnya saya tidak terlalu banyak tahu tentang pengelolaan PAUD termasuk PAUD HI. Dari berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh Program Revitalisasi PAUD HI, saya menjadi tahu dan paham banyak tentang PAUD HI terutama yang berkaitan dengan penganggaran desa,” jelasnya.

Penguatan kapasitas yang dilakukan oleh SID membuatnya semakin paham dan percaya diri dalam mengelola dua satuan PAUD yang ada di desanya. Untuk mendapatkan informasi yang lebih detail tentang apa saja yang menjadi kebutuhan satuan PAUD di wilayahnya, Pak Jhon memberikan ruang kepada para pendidik untuk terlibat dalam kegiatan Musrenbangdes. Melalui forum ini, para pendidik diberikan kesempatan menyampaikan apa saja yang menjadi kebutuhan dan kepentingan PAUD. Dari proses tersebut pemerintah desa akhirnya dapat menginventarisir beberapa kegiatan PAUD yang dibutuhkan, seperti insentif yang layak bagi pendidik, penyediaan alat permainan anak, pelatihan pendidik tentang K-13, pengasuhan, serta pemberian makanan tambahan untuk anak-anak.

Usulan-usulan yang disampaikan para guru PAUD melalui tahapan musyawarah pembangunan desa telah menjadi prioritas dan diakomodir dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) dan dianggarkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDDes). Baginya layanan anak usia dini harus diprioritaskan karena hal ini berkaitan dengan masa depan desa, kabupaten, dan negara. Ia mengibaratkan pengembangan anak usia dini itu seperti membangun pondasi sumber daya manusia sebagai penopang/penyangga utama.

Salah satu hal yang menjadi perhatiannya adalah terkait dengan peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik PAUD. Menurutnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan PAUD di desanya, yang perlu diperhatikan adalah isu terkait dengan kesejahteraan tenaga pendidik. Dari pengalamannya sebagai pengelola PAUD, ia memahami bahwa tugas sebagai seorang pendidik PAUD tidaklah mudah. Oleh sebab itu, ketika ia terpilih menjadi Kepala Desa Pogo Tena, hal pertama yang dilakukan adalah segera mengkaji dan meningkatkan insentif guru PAUD. Semula berkisar Rp300.000 – Rp500.000 per bulan, sekarang masing-masing guru PAUD sudah menerima Rp1.000.000 setiap bulan. Kemungkinan untuk meningkat lebih tinggi jumlahnya masih sangat terbuka, tergantung pada komitmen dan kinerja dari para guru PAUD.

Hal ini berani ia lakukan karena melalui pelatihan dan pendampingan yang ia dapatkan selama bergabung dengan Program Revitalisasi PAUD HI pemahamannya tentang kewenangan desa untuk pengembangan anak usia dini semakin meningkat. Ditambah lagi dengan adanya dukungan dari Pendamping Lokal Desa yang juga terlibat dalam Program Revitalisasi PAUD HI dan memiliki pemahaman yang sama, maka proses tersebut menjadi semakin mudah.

Dengan meningkatnya perhatian pemerintah Desa Pogo Tena pada penyelenggaraan PAUD, ia melihat kualitas layanan PAUD semakin baik. Guru PAUD semakin bersemangat, jumlah anak yang mengikuti PAUD meningkat, desain kelas semakin menarik, termasuk laporan kegiatan belajar diberikan secara rutin oleh guru PAUD.

Selain urusan pendidikan, Kepala Desa Bogo Tena juga selalu memastikan kebutuhan kesehatan dan kesejahteraan anak terpenuhi. Pak John selalu terlibat di setiap kegiatan Posyandu dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pencegahan *stunting*, perlindungan anak, serta pentingnya akta lahir bagi anak-anak.

“Pada tahun 2021, sebanyak 140 anak diurus akta kelahirannya, semuanya itu sudah selesai. Dan, kami memastikan betul bahwa setiap anak harus memiliki administrasi kependudukan,” pungkasnya.

Pak John selaku Kepala Desa Pogo Tena sangat mengapresiasi *William & Lily Foundation*, Yayasan Adaro Bangun Negeri dan SID yang telah mendampingi desanya untuk mengembangkan PAUD HI. Dengan adanya program tersebut saat ini anak-anak usia dini di Desa Pogo Tena bisa mendapatkan hak-hak mereka secara lengkap dan bermutu. Walaupun belum sempurna, dasar-dasar yang dibangun sudah cukup kuat untuk mereka lanjutkan. Ia berkomitmen untuk menjaga hal-hal yang sudah baik dan akan terus berupaya meningkatkan kualitas layanan anak usia dini sesuai dengan kewenangan yang dimiliki oleh desa.

Penulis: Sovia Zairo

Kolaborasi adalah Kunci Membangun Sinergitas Layanan PAUD HI

Cerita Yuliana Padi Lero

Di Kantor Dinas Pemberdayaan masyarakat (PMD) Kabupaten Sumba Barat Daya, terdapat seorang pengurus Gugus Tugas PAUD HI Kabupaten yang bernama Ibu Yuli, Pemilik nama lengkap Yuliana Padi Lero ini merupakan Kepala Bidang Kelembagaan dan Peningkatan Kapasitas yang telah menjabat selama 11 tahun. Ia merupakan pengurus Gugus Tugas PAUD HI yang telah mengikuti pelaksanaan program ini sejak awal, hingga program Revitalisasi PAUD HI yang dikembangkan oleh *Sumba Integrated Development (SID)* dan *William & Lily Foundation (WLF)* serta Yayasan Adaro Bangun Negeri ini berakhir.

Sebelum program Revitalisasi PAUD HI ini dikembangkan di Kabupaten Sumba Barat Daya, kerjasama dan koordinasi lintas *stakeholder* di tingkat kabupaten hingga desa belum terjalin dengan baik. Masing-masing masih melakukan tugas pokok dan fungsinya tanpa adanya wadah komunikasi atau *sharing* pembelajaran yang dilakukan secara terjadwal. Kondisi ini menyebabkan terjadinya tumpang tindih program pengembangan anak usia dini. Ia mencontohkan, dana desa menganggarkan untuk kegiatan KPM (Kader Pembangunan Manusia), sedangkan dari Dinas PMD juga menganggarkan yang sama.



Foto: Ibu Yuliana



Foto: Ibu Yuliana Padi Lero

“Sebelum adanya Program Revitalisasi PAUD HI, lima layanan dalam PAUD HI berjalan dan bekerja sendiri-sendiri, sehingga sangat sulit untuk melihat dampak kegiatan. Selain itu, terjadi tumpang tindih program antar instansi. Hal ini sangat disayangkan.” Tuturnya.

Dengan adanya Program Revitalisasi PAUD HI ini, ia dan pengurus Gugus Tugas lainnya telah dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang penyelenggaraan PAUD HI diantaranya adalah, tentang regulasi PAUD HI, manajemen organisasi, advokasi perencanaan penganggaran daerah dan desa untuk mendukung PAUD HI, termasuk desain kampanye perubahan perilaku sosial.

Proses ini mereka pelajari bersama melalui *workshop* atau pelatihan yang diselenggarakan oleh SID dan WLF, termasuk melalui rapat rutin Gugus Tugas PAUD HI yang dilakukan di tingkat kabupaten, kecamatan, maupun desa. Menurutnya berbagai kegiatan tersebut sangat bagus karena yang dibicarakan berkaitan strategi integrasi lima layanan esensial dalam PAUD HI yaitu pendidikan, kesehatan dan gizi, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan.

Ia berpendapat Program Revitalisasi PAUD HI ini memberikan pengetahuan yang sangat lengkap, sehingga pengurus Gugus Tugas mengetahui Program Revitalisasi PAUD HI yang dimandatkan melalui Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 secara utuh, baik konsep maupun teknik pelaksanaan di kabupaten. Hasil dari integrasi layanan tersebut sudah mulai dirasakan juga oleh para pemangku kepentingan di tingkat kabupaten. Ibu Yuli sendiri mengatakan bahwa dengan adanya program ini, selain koordinasi lintas sektor yang semakin intens, informasi tentang program dari masing-masing lembaga bisa diketahui bersama sehingga mengurangi kemungkinan adanya tumpang tindih kegiatan dalam perencanaan maupun pelaksanaan. Kebutuhan data tentang pengembangan anak usia dini dan data lainnya juga lebih mudah untuk mereka peroleh, termasuk layanan PAUD HI di beberapa desa sudah mulai dilakukan di bawah satu atap.

Melalui advokasi yang dilakukan oleh Gugus Tugas PAUD HI di tingkat kabupaten, beberapa waktu yang lalu Bupati Sumba Barat Daya telah mengeluarkan Surat Edaran Bupati Sumba Barat Daya No. B.U.600/49/53.18SUMBA BARAT DAYA/III/2021 tentang Dukungan Dana Desa untuk Program Revitalisasi PAUD HI. Kebijakan ini sangat membantu Dinas PMD mendorong pemerintah desa mengalokasikan dana untuk layanan anak usia dini. Mereka lebih mudah memahami apa saja jenis kebutuhan yang bisa dianggarkan melalui dana desa. Misalnya, kebutuhan pendidikan anak usia dini bukan saja tentang insentif guru PAUD, tetapi ada juga kebutuhan lain yang bisa didanai seperti kegiatan pelatihan, pembuatan media belajar, pengadaan alat permainan dalam dan luar ruangan.

“Setelah adanya Program Revitalisasi PAUD HI dan Gugus Tugas, maka setiap instansi lebih fokus mengurus apa yang menjadi bagiannya, adanya koordinasi yang intens, pengambilan data menjadi mudah. Pelayanan dan pemantauan terhadap anak bisa berjalan dengan baik. Layanan PAUD HI menjadi terpusat dalam satu tempat,” jelasnya.

Dalam upaya membantu tiga kecamatan yang menjadi lokasi pengembangan Program Revitalisasi PAUD HI, Dinas PMD telah membantu memberikan contoh penyusunan rencana anggaran belanja atau RAB untuk dijadikan pedoman oleh kecamatan dan desa. Dengan demikian, desa-desa memiliki acuan dalam melakukan perencanaan dan penganggaran tahunan.

Sebagai contoh, pada tahun anggaran 2021 Dinas PMD membantu Pemerintah Kecamatan Tambolaka dalam penyusunan anggaran untuk PAUD HI sejumlah Rp50.000.000 yang dialokasikan melalui anggaran desa di tiga desa, Anggaran tersebut dialokasikan untuk pelatihan pembuatan media belajar bagi guru-guru PAUD di tingkat kecamatan. Sementara itu, Kecamatan Kodi Utara dan Kecamatan Loura yang masing-masing memiliki 5 desa dampingan, masing-masing menganggarkan Rp21.562.500 untuk membiayai pembuatan media belajar dan Alat Permainan Edukatif (APE) PAUD.

Dalam proses ini DPMD hanya memberikan pendampingan teknis terkait proses perencanaan untuk mendukung PAUD HI melalui dana desa, keputusan tetap ada pada pemerintah desa dan masyarakat desa untuk merencanakan dan menganggarkannya sesuai mekanisme yang telah diatur. Meskipun pendampingan teknis tersebut saat ini masih dipusatkan di kecamatan dan desa dampingan SID, Dinas PMD juga sudah memberikan himbauan tentang dukungan terhadap PAUD HI di kecamatan dan desa lain.

Ibu Yuli mengharapkan program ini diteruskan oleh pemerintah daerah dan Gugus Tugas PAUD HI dengan berpedoman pada Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang PAUD HI, Peraturan Bupati Sumba Barat Daya Nomor: 36/KEP/HK/2021, serta regulasi lainnya yang juga mengatur hal yang sama. Dukungan dari berbagai LSM pemerhati anak seperti SID dan WLF yang bekerjasama dengan pemerintah dalam menyelesaikan isu anak usia dini di Kabupaten Sumba Barat Daya masih sangat dibutuhkan. Tak lupa ia menyampaikan terima kasih kepada WLF, Yayasan Adaro Bangun Negeri, dan SID yang telah menginisiasi Program Revitalisasi PAUD HI ini, sehingga banyak perubahan yang sudah mereka lihat dan rasakan.

Penulis: Theresia N. D. Abul



Bab III
MODEL PENDEKATAN PROGRAM
REVITALISASI PAUD HI KABUPATEN
SUMBA BARAT DAYA



Berdasarkan berbagai temuan di lapangan, banyak pembelajaran yang dapat dipetik dan bermanfaat bagi mereka yang tertarik untuk pengembangan Program Revitalisasi PAUD HI. Gambar di samping adalah model Program Revitalisasi PAUD HI yang efektif di Kabupaten Sumba Barat Daya berdasarkan cerita perubahan yang disampaikan para narasumber.

Strategi implementasi Program Revitalisasi PAUD HI di Kabupaten Sumba Barat Daya yang efektif, terdiri dari dua strategi, yaitu 1) penguatan kelembagaan dan kemampuan teknis advokasi Gugus Tugas tingkat kabupaten dan desa, dan 2) peningkatan kapasitas Gugus Tugas kabupaten dan desa, melalui pelatihan berjenjang, lokakarya, dan sosialisasi.

Pihak utama yang mampu mendorong kedua strategi terlaksana dengan baik di Kabupaten Sumba Barat Daya adalah Bunda PAUD Kabupaten (istri Bupati). Salah satu tugas Bunda PAUD di tingkat kabupaten adalah melakukan pendampingan, koordinasi, sinkronisasi, dan sinergitas lintas program dan sektor terkait dalam pembinaan penyelenggaraan layanan anak usia berkualitas dengan layanan holistik integratif di tingkat kabupaten.

Kedua strategi yang diperkuat oleh peran Bunda PAUD tersebut terbukti menghasilkan kebijakan dan peningkatan anggaran, serta meningkatkan kapasitas pelaksana/penyelenggara layanan di satuan PAUD, Posyandu, dan BKB. Meningkatnya kapasitas penyelenggara layanan, adanya kebijakan, dan meningkatnya anggaran berpengaruh pada peningkatan layanan PAUD HI di semua komponennya. Adapun poin-poin pembelajaran lainnya adalah sebagai berikut:

Kelembagaan PAUD HI

- Penguatan kelembagaan dengan membentuk Gugus Tugas PAUD HI di level kabupaten sangatlah efektif untuk meningkatkan layanan PAUD HI yang berkualitas. Gugus Tugas PAUD HI sebagai sebuah organisasi pendukung sistem memiliki tugas yang strategis yaitu:
 - Melakukan koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan sinergitas berkaitan dengan kebijakan dan program/kegiatan layanan PAUD HI.
 - Melakukan kerjasama dengan organisasi/institusi forum maupun dengan para pihak berkepentingan lainnya.
 - Menyenggarakan pertemuan secara berkala untuk membahas permasalahan-permasalahan dan merumuskan rencana tindak lanjut dalam mendukung peningkatan kualitas layanan PAUD HI.
 - Menyenggarakan kegiatan-kegiatan pengembangan kapasitas bagi anggota Gugus Tugas PAUD HI.
 - Mengevaluasi dan merumuskan kebijakan-kebijakan strategis berkaitan dengan layanan PAUD HI.
 - Melakukan advokasi perencanaan dan penganggaran berkaitan dengan PAUD HI pada tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa/kelurahan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan baik pemerintah dan non pemerintah.
- Dinamika politik merupakan hal yang tak terhindarkan selama pelaksanaan program, di mana sering terjadi proses mutasi staf pemerintah. Orang-orang kunci pada Gugus Tugas PAUD HI mengalami hal serupa. Di sisi lain proses pelatihan sudah berjalan dan mereka telah memiliki kapasitas yang memadai. Pembelajaran untuk menangani masalah ini adalah:

- Di dalam lembaga/struktur Gugus Tugas PAUD HI yang diperhatikan adalah jangan mencantumkan nama orang/pejabat/staf pada struktur melainkan mencantumkan jabatan yang bersangkutan, sehingga siapapun yang masuk dalam jabatan itu tetap melekat sebagai pengurus Gugus Tugas.
- Untuk staf baru di instansi pemerintah perlu dilakukan mentoring terkait dengan program yang sementara berjalan, sehingga yang bersangkutan tetap tahu dan mengikuti perkembangan program.
- Melakukan pertemuan rutin Gugus Tugas PAUD HI sehingga orang-orang baru tetap terpapar dengan perkembangan program.
- Pembentukan dan penguatan Gugus Tugas PAUD HI di tingkat kecamatan kurang efektif. Selama program Revitalisasi PAUD HI di Kabupaten Sumba Barat Daya, belum nampak secara nyata peranan dari Gugus Tugas Kecamatan. Peran Gugus Tugas Kecamatan lebih banyak menjalankan fungsi koordinasi, karena tidak ada anggaran program di tingkat kecamatan. Pengembangan Gugus Tugas PAUD HI di desa lebih strategis karena mereka memiliki anggaran dan kewenangan yang dapat dioptimalkan untuk penyelenggaraan Program Revitalisasi PAUD HI.

Penguatan Kapasitas

- Penguatan kapasitas untuk semua lembaga yang bergerak dalam Program Revitalisasi PAUD HI merupakan strategi yang baik. Pendekatan penguatan kapasitas secara berjenjang dengan pelatihan untuk pelatih pada level kabupaten, kemudian diikuti dengan pelatihan terapan oleh para fasilitator yang mengikuti pelatihan dapat memberikan perubahan yang signifikan bagi penerima layanan di level desa. Banyak perubahan yang terjadi di mana para pendidik PAUD, kader posyandu, kader BKB, tenaga kesehatan dan pemerintah desa mengetahui konsep dan praktik PAUD HI, pengasuhan, advokasi, kesehatan dan gizi, perlindungan dan kesejahteraan anak usia dini.

- Mendorong peran tenaga pendidik, kader Posyandu/BKB, orang tua anak untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan tidaklah mudah. Banyak hambatan seperti kurang percaya diri, malu, takut salah membuat mereka lebih banyak pasif dan mengikuti apa yang diputuskan oleh orang lain. Namun, jika diberikan kesempatan untuk mencoba melalui berbagai pelatihan, diberi tugas dan didorong untuk mengeluarkan pendapat melalui pertemuan-pertemuan, ternyata mereka bisa menunjukkan kemampuannya. Mereka berkontribusi untuk turut memecahkan masalah di lingkungan mereka, termasuk kepentingan yang berkaitan dengan layanan PAUD HI (bisa menyesuaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota/pengurus Gugus Tugas PAUD HI).
- Penguatan kapasitas bukan sebatas melakukan pelatihan, lalu dianggap selesai. Hal penting yang perlu dilakukan adalah melakukan pendampingan/mentoring secara rutin kepada pendidik PAUD, kader Posyandu, kader BKB dan pemerintah desa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan juga melalui diskusi informal agar mereka benar-benar memahami substansi dari setiap pelatihan yang mereka ikuti.

Advokasi

- Komunikasi yang intensif perlu dibangun baik kepada mitra non pemerintah maupun Pemerintah Daerah (Pemda) yang seharusnya memiliki peran pokok dalam layanan PAUD HI. Komunikasi melalui Gugus Tugas PAUD HI, konsultasi informal, pelibatan staf Pemda dalam berbagai kegiatan di lapangan banyak memberikan nilai positif dalam membangun proses pemahaman tentang Program Revitalisasi PAUD HI. Di beberapa instansi Pemda terdapat figur-figur yang mampu menjalin komunikasi baik dengan para pimpinan instansi. Pemda Sumba Barat Daya terbukti mempunyai komitmen yang kuat untuk mengembangkan PAUD HI, yang terwujud dengan berbagai produk kebijakan yang diterbitkan di tingkat kabupaten.
- Terbitnya regulasi di tingkat kabupaten terkait dengan penyelenggaraan PAUD HI, tidak serta merta membuat pemerintah desa mengalokasikan anggaran untuk layanan PAUD HI. Oleh karena itu, perlu pendekatan yang intens dengan Kepala Desa (penanggung jawab program dan anggaran desa) oleh Gugus Tugas Desa untuk meyakinkan pemerintah desa terkait pentingnya PAUD HI yang berkualitas.

- Penentuan Bunda PAUD sebagai Ketua Gugus Tugas PAUD HI di Kabupaten Sumba Barat Daya yang dipilih secara partisipatif terbukti efektif dalam mengembangkan Program Revitalisasi PAUD HI. Mungkin, hal ini berbeda dengan kabupaten-kabupaten lain di mana Ketua Gugus Tugas PAUD HI dijabat oleh OPD seperti Bappeda dan Dinas Pendidikan. Di Kabupaten Sumba Barat Daya, Bunda PAUD merupakan sosok yang aktif, memiliki kapasitas merangkul semua pihak, mendorong Kepala Daerah/Bupati memberikan dukungan kebijakan dan anggaran, dan menjalankan komitmennya dalam mendukung program ini.

Akuntabilitas Program

Transparansi dalam pengelolaan program juga menjadi faktor pendukung penting dalam upaya menjaga kesinambungan program. Nilai yang telah dibangun ini memberikan rasa percaya masyarakat dan pemerintah daerah kepada *Sumba Integrated Development* (SID) maupun Gugus Tugas PAUD HI yang telah dibentuk.

